

**PEMBENTUKAN EMOSIONAL QUOTIENT SISWA MELALUI
PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI MA AL-QODIRI I JEMBER**

TESIS

Oleh :

Indah Wahyuni
NIM. 19771056



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**PEMBENTUKAN EMOSIONAL QUOTIENT SISWA MELALUI
PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI MA AL-QODIRI I JEMBER**

TESIS

Oleh :

Indah Wahyuni
NIM. 19771056

Dosen Pembimbing:

1. Dr. H. Mohammad Amin Nur, MA (19751232003121003)
2. Dr. Marno, M. Ag (1972082202121001)



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBENTUKAN EMOSIONAL QUOTIENT SISWA MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI MA AL-QODIRI I JEMBER

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Indah wahyuni (19771056)

Telah direvisi dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 Juli 2022

Penguji

Tanda tangan

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith S. Pd. M. Si
NIP. 197610022003121003

:



Ketua

Dr. M. Fahim Tharaba M. Pd
NIP. 198010012008011016

:



Penguji/pembimbing I

Dr. H. Mohammad Amin Nur, MA
NIP. 19751232003121003

:



Sekretaris/pembimbing II

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 1972082202121001

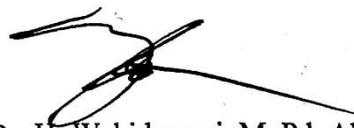
:



Mengetahui

Direktur Pasca Sarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Wahyuni

NIM : 19771056

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pembentukan Emosional Quotient Siswa Melalui Program
Full Day School di MA. Al-Qodiri I Jember

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Juli 2022

Hormat Saya,



Indah wahyuni
NIM. 19771056

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم اسلما احاسنكم اخلاقا اذا فقهوا [خذ] عن أبي هريرة [ح]

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: Sebaik-baiknya kalian dalam islam adalah yang paling baik akhlakunya jika mereka mengerti perintah dan larangan Allah. HR. Imam Bukhori dalam kitab Adab dari Sayyidina Abu Huroiroh (Hadis ini Hasan)¹

¹ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Sayuthi, *Jami'us Shogir*, (Surabaya: Haromain, II)

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini saya persembahkan untuk:

١. Anugerah terindah dan penyemangat dalam hidupku yang telah mengantarkan saya mengenyam pendidikan pasca sarjana yaitu kedua orangtua saya dan saudara kandung.
٢. Guru terbaik yang telah mencurahkan ilmunya, memberikan motivasi serta mencurahkan kasih sayang untuk kesuksesan saya, Seluruh dosen UIN Malang
٣. Pembimbing tesis yang luar biasa, terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.
٤. Terimakasih untuk teman-teman seperjuanganku atas pengalaman yang setiap onchi telah kita lewati, saya sangat beruntung punya kalian seluruh teman jurusan MPAI Angkatan ٢٠٢١
٥. Terimakasih untuk teman-teman yang telah menemani perjuanganku. Menemani perjalanan Pare-Malang melalui bukit-bukit menjulang. Terimakasih atas waktunya.
٦. Almamater tercinta jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. Selalu keberkahan selalu menyertai kita. Amin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira baik nikmat iman, Islam, maupun ikhsan. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang selalu kita nanti Syafaatnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pembentukan Emosional Quotient Siswa Melalui Program *Full Day School* Di Ma Al-Qodiri I Jember”. Sebagai isyarat untuk memperoleh gelar Master pendidikan pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Wahidmurni, M. Pd selaku direktur program Pascasarjana UIN Maliki Malang. Yang telah memberikan banyak kemudahan dengan fasilitas yang telah disediakan dalam rangka penyelesaian penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku dekan fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag selaku ketua Program Studi dan Bapak Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan kemudahan, motivasi dan saran berharga kepada penulis dalam

- o. Bapak Dr. Mohammad Amin Nur, MA dan Bapak Dr. Marno M. Ag yanag penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa kuliah
7. Kedua orang tua saya dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan do'a, motivasi dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. demikian semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kualitas peningkatan pendidikan.

Malang, 04 Juli 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 108 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

ABSTRAK

Indah wahyuni, 2021. Pembentukan emosional quotient siswa melalui program full day school di MA Al-Qodiri I Jember. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing II: Dr. Muhammad Amin Nur, MA. Pembimbing II: Dr. Marno. M. Ag

Kata kunci: *full day school*, kecerdasan *Emosional Quotient*

Program *full day school* sebagai alternatif terbentuk nya emosional Quotient siswa dalam upaya siswa mampu menerima dan mengeloloemosi yang diterimanya, mandiri dan berempaty pada sesama manusia. Sistem program full day school merupakan model pembelajaran sehari penuh.

Fokus penelitian ini adalah: 1. Gambaran full day school terkait emosional quotient siswa di MA. Al-Qodiri I Jember. 2. Proses pembentukan emosional Quotient siswa di MA. Al-Qodiri I Jember. 3. Hasil dari pembentukan emosional siswa melalui program full day school di MA. Al-Qodiri I Jember.

Metode penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pegecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. MA. Al-Qodiri merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school* yang sangat dijaga kedisiplinan dan ketertibannya. Sekolah ini tidak memiliki waktu khusus untuk pembentukan emosional siswa, namun banyak usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk emosional mereka. 2. Proses pembentukan emosional yang dilakukan oleh sekolah ini melalui pendisiplinan, penanaman dan pembiasaan. Adapula dengan proses pendekatan dan pengembangan melalui program-program sekolah seperti ekskul. 3. Pembentukan emosional siswa melalui *program full day school* mempunyai nilai yang positif. emosional siswa disekolah terbentuk cukup bagus. Banyak manfaat dari pembentukan emosional diantaranya mereka bisa saling menghargai satu sama lain, mandiri, bisa mengelola emosi dan sikap mereka dengan baik.

ABSTRACT

Indah Wahyuni, 2021. Formation of students' emotional quotient through a full day school program at MA Al-Qodiri I Jember. Department of Islamic Religious Education Masters, Tarbiyah faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor II: Dr. Muhammad Amin Nur, MA. Advisor II: Dr. Marno. M. Ag

Keywords: full day school, Emotional intelligence Quotient

Full day school program as an alternative to form students' emotional quotients in an effort to make students able to accept and manage the emotions they receive, be independent and empathize with fellow human beings. The full day school program system is a full day learning model.

The focus of this research are: 1. Description of full day school related to the emotional quotient of students in MA. Al-Qodiri I Jember. 2. The process of forming students' emotional quotient in MA. Al-Qodiri I Jember. 3. The results of the emotional formation of students through the full day school program at MA. Al-Qodiri I Jember

This research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques with in-depth interviews, observation, and documentation. Checking the validity of the data using a triangulation credibility test. The data analysis used is data reduction, data presentation, drawing conclusions

The results showed that: 1. MA. Al-Qodiri is a school that implements a full day school system that is very disciplined and well-maintained. This school does not have a special time for the emotional formation of students, but many efforts are made by educators to shape their emotions. 2. The process of emotional formation carried out by this school through discipline, cultivation and habituation. There is also a process of approach and development through school programs such as extracurricular activities. 3. The emotional formation of students through the full day school program has a positive value. The emotional state of students at school is formed quite well. Many of the benefits of emotional formation include they can respect each other, be independent, can manage their emotions and attitudes well.

مستخلص البحث

إنداه وحيوي، ٢٠٢١ تكوين الحاصل العاطفي للطلاب من خلال برنامج مدرسي ليوم كامل في المدرسة الثانوية القادري ١ جيمبر قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية. مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج ، المستشار الثاني: د. محمد أمين نور ، ماجستير. المستشار الثاني: د. مارنو، ماجستير.

يشكل برنامج المدرسة ليوم كامل كبديل حواجز عاطفية للطلاب في محاولة لجعل الطلاب قادرين على قبول وإدارة المشاعر التي يتلقونها ، والاستقلال والتعاطف مع زملائهم من البشر. نظام البرنامج المدرسي ليوم كامل هو نموذج تعليمي ليوم كامل

يركز هذا البحث على: ١. وصف المدرسة ذات اليوم الكامل المتعلق بالحاصل الانفعالي لطلاب الماجستير. القديري الأول جمبر. ٢. عملية تكوين الحاصل الانفعالي للطلاب في الماجستير. القديري الأول جمبر. ٣. نتائج التنشئة العاطفية للطلاب من خلال برنامج اليوم الدراسي الكامل بالماجستير. القديري الأول جمبر يستخدم أسلوب البحث هذا نمجًا وصفيًا نوعيًا. تقنيات جمع البيانات مع المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. التحقق من صحة البيانات باستخدام اختبار مصداقية التثليث. تحليل البيانات المستخدم هو تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

أظهرت النتائج أن: ١. المدرسة الثانوية القادري القديري هي مدرسة تطبق نظامًا مدرسيًا ليوم كامل ومنضبط للغاية وصيانتها جيدًا. لا تملك هذه المدرسة وقتًا خاصًا للتكوين العاطفي للطلاب ، ولكن يتم بذل العديد من الجهود من قبل المعلمين لتشكيل مشاعرهم. ٢. عملية التكوين العاطفي التي تقوم بها هذه المدرسة من خلال الانضباط ، والزراعة والتعود. هناك أيضًا عملية نهج وتطوير من خلال البرامج المدرسية مثل الأنشطة اللامنهجية. ٣. للتكوين العاطفي للطلاب من خلال برنامج المدرسة اليوم الكامل قيمة إيجابية.

تتشكل الحالة العاطفية للطلاب في المدرسة بشكل جيد. تشمل العديد من فوائد التكوين العاطفي أنهم يستطيعون احترام بعضهم البعض ، والاستقلالية ، وإدارة عواطفهم ومواقفهم بشكل جيد.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar persetujuan	ii
Lembar pernyataan	iii
Motto	iv
Lembar persembahan	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar isi	xiii
Daftar lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Manfaat penelitian.....	6
1. Manfaat teoritis.....	6
2. Manfaat praktis	6
F. Penelitian terdahulu	7
G. Definisi istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian teori.....	17
1. Kecerdasan Emosional Quotient	17
a. Pengertian kecerdasan EQ	17
b. Komponen kecerdasan EQ.....	20

c. Faktor-faktor kecerdasan EQ	24
d. Proses pembentukan EQ	27
e. Faktor masalah EQ	31
f. Mengukur kecerdasan EQ.....	32
g. Hasil kecerdasan EQ	33
h. Ciri-ciri kecerdasan EQ	34
2. <i>Full day school</i>	35
a. Pengertian <i>full day school</i>	35
b. Manfaat <i>full day school</i>	37
c. Tujuan <i>full day school</i>	38
d. Kekurangan <i>Full day school</i>	39
e. Pelaksanaan <i>full day school</i>	40
B. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Jenis penelitian	42
B. Sumber data	43
C. Metode pengumpulan data.....	45
D. Analisis data.....	46
E. Keabsahan data	49
BAB IV PAPARAN DATA.....	50
A. Gambaran obyek penelitian	50
1. Identifikasi <i>full day school</i>	50
2. Visi, misi dan tujuan <i>fuul day school</i>	50
3. Kegiatan belajar mengajar.....	52
4. Macam-mcam kegiatan program <i>full day school</i>	53
B. Gambaran <i>full day school</i> terkait EQ	54
C. Proses pembentukan EQ	59
D. Hasil pembentukan EQ	60
E. Keterbatasan penelitian	68

BAB V PEMBAHASAN	٦٩
A. Gambaran <i>Full day school</i> terkait EQ.....	٦٩
B. Proses pembentukan EQ	٧١
C. Hasil pembentukan EQ	٧٥
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	٧٨
B. Saran.....	٨٠
 DAFTAR PUSTAKA	٨١
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	٨٤

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

١. Silabus pembelajaran *full day school* (kitabiyah)
٢. Program pembelajaran *full day school*
٣. Daftar kegiatan ekstrakurikuler
٤. Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan kecerdasan adalah dua aspek kehidupan yang seharusnya membantu pematangan individu, dengan kecerdasan memungkinkan manusia untuk maju dalam sikap, tindakan, dan pekerjaan. Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) termasuk di antara kecerdasan tersebut, namun dalam penelitian ini, kami akan fokus pada pembentukan Emotional Quotient melalui program full day school.

Menurut Sawitri, psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire menciptakan frasa kecerdasan emosional pada tahun 1990 untuk mengkarakterisasi atribut emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan seseorang.¹

Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengendalikan impulsnya, terutama emosinya. Kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam pertumbuhan individu. Menurut Goleman²:

- 1) Prestasi anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya.
- 2) Perilaku anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya

¹Sawitri amalia, *hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab school Jakarta Timur*. Jakarta: Skripsi, Universitas persada Indonesia Y.A.I 2004

²Donny, aswin. *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII Di SMP Ar-Rahman Medan Helvetia*. Medan:skripsi, Universitas Negeri Medan 2014/2015

3) Kecerdasan Emosional berdampak pada penyesuaian sosial, konsep diri, dan kepribadian anak.

Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana kecerdasan emosional terbentuk pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan program full day school, dimana full day school memaksimalkan semua potensi dengan tetap mengedepankan karakter dan kecerdasan siswa, sehingga diharapkan siswa menjadi puas dan kompeten. dalam berbagai situasi kehidupan.

Tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah agar manusia memiliki kompetensi emosional. Keterampilan emosional individu dan sosial keduanya termasuk dalam kompetensi emosional. Kemampuan untuk berhubungan dan bersimpati dengan orang lain disebut sebagai kompetensi sosial. Pentingnya Kecerdasan Emosional tidak boleh disamakan dengan pentingnya Kecerdasan intelektual; keduanya diperlukan, tetapi dalam jumlah yang berbeda.

Menurut penelitian Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% dari kesuksesan, sedangkan kekuatan lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ), yang meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls, mengelola suasana

hati (mood), empati, dan kemampuan untuk berkolaborasi, mencapai ۸۰٪ sisanya.^۴

Menurut temuan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal ۱۷ November ۲۰۲۱ dengan salah satu guru di MA. Al-Qodiri yang bernama ibu Asirul Hasanah S.Pd, ada beberapa siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional sebelum MA. Al-Qodiri menggelar program full day school (Reguler) ada beberapa siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosi sebelum MA. Al-Qodiri menggelar program full day school (Reguler). Kecerdasan atau perilaku yang buruk, yang mungkin karena faktor keluarga, membuat mereka tampak tidak sopan dan individualistis, dan mereka sering bercerita selama proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan laporan BK dari sejumlah guru.

Peneliti juga melihat atau mengamati siswa di MA, selain melakukan wawancara. Ketika lembaga ini memiliki program full day school, Al-Qodiri meyakini bahwa sikap kesopanan dan tawadu' siswa terhadap guru, rasa hormat terhadap sesama teman sekelas, dan kepedulian satu sama lain akan meningkat. Perilaku mereka sehari-hari menunjukkan hal ini. Sholat berjamaah setiap pagi, pengajian kitab kuning (Akhlaq, Tafsir Al-Qur'an, dan Fiqh), serta bimbingan dan konseling adalah semua kegiatan bernuansa Islami yang berdampak signifikan terhadap terciptanya Emotional Quotient. Di sinilah orang menjadi terbiasa dengan perilaku yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual.

^۴Patton particia, *EQ-pengembangan sukses lebih bermakna*. Jakarta: Mitra media publisher: ۲۰۰۲. h. ۰۴

Lembaga MA telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan ini. Al-Qodiri, misalnya, secara signifikan meningkatkan program full day school dengan bermitra dengan kurikulum Kementerian Agama dan mengembangkan kurikulum mereka sendiri.

Adanya program full day school di MA Al-Qodiri karena ada permasalahan di rumah yang berdampak signifikan terhadap kecerdasan anak, seperti waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya karena tuntutan pekerjaan, kewajiban sosial, atau lainnya. yang menyibukkan orang tua, dan kecenderungan anak untuk bermain dan bermalas-malasan di rumah daripada belajar. Pergaulan bebas dan tawuran narkoba merupakan contoh faktor sosial dan lingkungan yang berdampak pada kecerdasan emosional anak. Menjadikan full-day school sebagai pilihan dan solusi dari permasalahan terkini dengan mewajibkan anak-anak untuk tetap bersekolah dalam jangka waktu yang lebih lama..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kualitatif yang berjudul "*Pembentukan Emosional Quotient melalui Program Full Day School di MA Al-Qodiri I Jember*" Penelitian tersebut dianggap penting dan perlu dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana pengembangan kecerdasan Emosional Quotient melalui program *full day school*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MA. Al-Qodiri I Jember dapat diidentifikasi mengenai tahapan dan manfaat pembentukan Emosional Quotient melalui program *full day school*, karna sebelum berdirinya *fuul day school* banyak siswa yang memiliki masalah dengan kecerdasan Emosional Quotient atau tingkah laku yang kurang baik yang mungkin dari faktor keluarga atau faktor lain.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *full day school* terkait pembentukan *emosional Quetient* di MA Al-Qodiri I Jember?
2. Bagaimana proses atau tahapan-tahapan pembentukan Emosional Quotient siswa melalui program *full day school* di MA Al-Qodiri I Jember?
3. Apa hasil pembentukan Emosional Quotient melalui program *full day school* di MA Al-Qodiri I Jember?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan tentang arah penelitian yang akan dilakukan. Tujuan studi harus terkait dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Untuk mengetahui gambaran *full day school* terkait pembentukan Emosional Quotient siswa
2. Untuk mengetahui proses atau tahapan-tahapan pembentukan kecerdasan emosional melalui program *full day school* di MA Al-Qodiri I Jember

3. Untuk mengetahui hasil dari pembentukan Emosional Quotient siswa melalui program *full day school* di MA Al-Qodiri I Jember.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan apa yang akan diberikan ketika penelitian selesai termasuk dalam manfaat penelitian.

1. Keuntungan Teoretis

- a. Kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan sistem pendidikan *full day school*, khususnya bagi MA Al-Qodiri I Jember, dan lebih luas lagi bagi lembaga pendidikan lain yang melakukannya.
- b. Dapat memberikan ide bagi kemajuan institusi dan peningkatan prestasi mahasiswa.
- c. Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pembanding.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebuah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi latihan dalam penulisan karya ilmiah yang lebih baik bagi penulis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan Kecerdasan Emosional siswa melalui program *full day school* untuk anak.
- c. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan dan meningkatkan studi tentang pengembangan Kecerdasan Emosional anak melalui program *full day school*.

d. Bagi institusi, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pembinaan Kecerdasan Emosional siswa pada program full day school MA Al-Qodiri I Jember.

F. Penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas penelitian
1	Anni Muttaqiyathun, pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual	Fokus pada <i>full day school</i>	-penelitian kuantitatif -pengelolaan pembelajaran	-penelitian ini berfokus pada mendiskripsikan pembentukan Emosional Quotient siswa melalui program <i>full day school</i> di MA Al-Qodiri I Jember
2	Muhammad karimulla, upaya meningkatkan spiritual Quotion (SQ dalam membentuk siswa berkarakter Di SMAN I Tanjung palas kabupaten balungan kalimantan timur	-Melibatkan EQ -penelitian bersifat kualitatif -lokasi penelitian terletak pada tingkat menengah keatas -	Melibatkan variabel SQ (spiritual quotient) dan pembentukan siswa berkarakter	- peneliti juga ingin mengetahui hasil program <i>full day school day</i> dalam pembentukan <i>Emosional Quotient</i> siswa. - penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus lapangan yang kami lakukan di MA Al-Qodiri I jember
3	Mila Silvy Rumsari, pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan	- Fokus pada <i>Full Day School</i> - Penelitian kualitatif	- Peran guru - Pembelajar an sains	

	spiritual terhadap prestasi belajar PAI kelas SMA Negeri I Dlangu kabupaten Mojokerto			
ε	Nanang Abidin, "Manajemen ESQ (Emosional spiritual Qoutient) dalam membentuk budaya religius peserta didik, studi multi situs di MAN kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kuitatif - Subjek guru dan siswa, kepala sekolah - dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian ini tidak membahas kecerdasan siswa seperti yang diteliti. - Berbeda tempat penelitian 	
ο	Pramestuti Arindiayu, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik melalui tingkat literasi Akutansi guru akutansi SMA	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama fokus pada pengaruh sistem full day school 	<ul style="list-style-type: none"> - Berbeda tempat penelitian - Beda jenjang tigtat pendidikan - Peneliti menggunakan metode kuantitatif 	
ϕ	Amalia, Bilqis Nabila. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh kecerdasan emosional - Populasi pada 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan 	

	kecerdasan emosional pada anak remaja di yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar.	penelitian ini adalah anak remaja.	kuantitatif - Metode penelitian penelitian korelasional dan teknik analisis regresi.
√	Chubba datsarul, 2007 hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya	- Berhubungan dengan kecerdasan emosional	- Penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif - Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar
^	Amalia, Lidiya. Implementasi full Day School dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa SD Islamic Global School Malang.	- Full Day School sebagai alternatif dalam pembentukan emosional Quotient - Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	- Berbeda jenjang tingkat objek penelitian - Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda
		deskriptif	

9	Adila hilya. Hubungan emosional quotient dengan akhlak mahmudah siswa di madrasah tsanawiyah mambaul ulum Banjarejo Pagelaran Malang.	- Didapatkan hasil penelitian yang positif. Dengan memberikan pengajaran dan pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan anak.	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasi	
10	Ovi Arieska, Fatrica syafri dan zubaedi, Pengembangan kecerdasan emosional quotient Daniel Golemen pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.	- Pengembangan kecerdasan emosional quotient	- Perkembangan kecerdasan anak dari masa prenatal hingga masa remaja awal.	

10. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen dibahas dalam jurnal ini. Anni Muttaqiyathun menulisnya pada tahun 2020. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual adalah variabel yang terpisah, tetapi kinerja dosen adalah variabel yang terhubung. Koefisien jalur variabel kecerdasan emosional terhadap kinerja memiliki arah positif

dengan nilai koefisien sebesar 0,221, sesuai dengan temuan penelitian ini.

Nilai p-value 0,033 dan nilai t-hitung 2,149 yang lebih besar dari t-tabel

1,66 menunjukkan bahwa jalur tersebut signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif langsung dan cukup besar terhadap kinerja dosen. Koefisien jalur kecerdasan intelektual terhadap kinerja dosen bernilai 0.

2. Pada tahun 2012, Muhammad Karimulla menulis skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ Dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMAN I Tanjung Palas, Kabupaten Balungan, Kalimantan Timur.” Di SMAN I Tanjung Palas Kabupaten Balungan, fokus penelitian ini adalah tentang peran kegiatan kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Ini adalah proyek penelitian deskriptif kualitatif. Membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, berdoa pada hari Minggu pagi, menandai hari besar Islam, dan Perkemahan spiritual adalah semua contoh kegiatan SQ yang membantu siswa mengembangkan karakter, pengembangan karakter pada siswa yang ditunjukkan dengan pemahaman siswa dan penerapan nilai-nilai spiritual dan karakter, serta pencapaian nilai di atas rata-rata dan partisipasi aktif di kelas
3. Pada tahun 2011, Mila Silvy menulis skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI di SMA Negeri I Dlangu Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional dan spiritual secara parsial dan simultan terhadap variabel prestasi. pendidikan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan berlandaskan spiritual memainkan peran penting dalam prestasi siswa.

- ξ. Nanang Abidin menulis Tesis pada tahun 2012 berjudul "Manajemen ESQ (Kecerdasan Emosional Spiritual) dalam membentuk budaya religius siswa, studi multi-situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar." Temuannya sebagai berikut: Hasil dari penelitian ini adalah: a) Ketika siswa masuk gerbang madrasah harus keluar, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, shalat dengan membaca Asmaul Husna, shalat Dhuha berjamaah, mempelajari kitab kuning di Sore hari, wisata religi, dan pondok ramadan merupakan bagian dari pembentuk budaya religius mahasiswa. b) Organisasi ESQ dalam membentuk budaya keagamaan mahasiswa berbentuk organisasi, dengan pembagian kerja yang jelas. c) menerapkannya dalam hal menetapkan
- ο. Pada tahun 2012, pramestuti Arindiayu menulis Tesis berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana literasi akuntansi mempengaruhi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: a) kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru; b) kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap literasi akuntansi; dan c) literasi akuntansi berpengaruh baik terhadap kompetensi pedagogik guru.
- ϖ. Amalia Bilqis Nabila menerbitkan tesis di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar tentang bagaimana pola asuh mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Penulis postingan ini adalah

- Amalia Bilqis Nabila 2021. Penelitian yang dilakukan di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar ini bertujuan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional remaja dan menunjukkan bagaimana perbedaan gaya asuh orang tua mempengaruhinya. Ini akan menunjukkan bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kecerdasan emosional, pola asuh demokratis memengaruhi kecerdasan emosional, dan pola asuh permisif memengaruhi kecerdasan emosional. Menurut temuan penelitian, 36,6 persen dari 11 peserta Yayasan Nurul Huda Bendowulung Blitar memiliki skor kecerdasan emosional yang sebagian besar sedang. dengan perbedaan
5. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI merupakan pokok bahasan skripsi SMA Wachid Hasyim Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai IQ emosional siswa SMA Wachid Hasyim Surabaya. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, 1 siswa (1%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi, 12 siswa (16%) memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, 50 siswa (62%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, 9 orang (10%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. tingkat tinggi, dan 1 siswa (1%) memiliki tingkat sangat rendah.
6. Pengajaran sehari penuh digunakan untuk membentuk kepribadian Muslim siswa di sekolah dasar. Skripsi ini berjudul Islamic Global School Malang. Paragraf ini ditulis oleh Amaliyah Lidia 2020. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sehari penuh di SD Islamic Global School Malang mempengaruhi kepribadian

Muslim siswa. untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penggunaan full day education dalam pembentukan kepribadian muslim pada anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pendidikan sehari penuh, yang memberikan kesempatan belajar dari pukul 07,10 sampai 10,30 WIB lima hari seminggu, Senin sampai Jumat, dengan Sabtu dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, membantu dalam pengembangan kepribadian Muslim pada anak-anak. banyak elemen yang berkontribusi

9. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Pertunjukan Mambaul Ulum Banjarejo Malang judul skripsi Adila Hilya tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian, 67 siswa masuk dalam kategori sedang, dengan rata-rata skor kecerdasan emosional sebesar 88,4%. Kelompok sedang yang terdiri dari 09 siswa memiliki 62,1 persen siswa mudah. Berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan moral siswa. Karena 0000 memiliki nilai signifikansi 0000, maka signifikan. Meskipun nilai korelasi Pearson sebesar 0,630, angka ini menunjukkan bahwa karakter hebat dan kecerdasan emosional berkorelasi kuat.

10. Daniel Goleman Childhood, Review Pendidikan Islam, Jurnal Pengembangan Kecerdasan Emosional, dan Daniel Goleman. Penulis Zubaedi 2018 adalah Fatrica Syafri dan Ovi Arieska. Penelitian ini berusaha untuk menguraikan bagaimana kecerdasan emosional berkembang pada anak kecil sesuai tinjauan pendidikan Islam oleh Daniel

Goleman. Mengingat penemuan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional lebih berhasil daripada anak-anak tanpa itu, pengendalian diri dalam kecerdasan emosional menjadi penting. Pendidikan Islam sangat mementingkan sifat-sifat seperti kesabaran, empati, dan kemampuan untuk bertahan melalui keadaan sulit (motivasi). Kesabaran adalah semacam pengendalian diri.

G. Definisi Istilah

Makna istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian yang tertuang dalam definisi istilah. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalah pahaman makna frasa seperti yang didefinisikan dalam definisi berikut:

1. pembentukan secara bertahap: Eksplorasi secara bertahap mengacu pada proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan. Siswa tidak bertransformasi dalam semalam, melainkan melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan susah payah. Selain itu, diperlukan latihan terus menerus agar pola pikir seseorang terbentuk, yang kemudian menjadi kebiasaan, dan seterusnya.^o
2. Emosional Quotient: Menurut Howard Garner, ini berarti mampu memahami perasaan dan emosi diri sendiri, serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sehingga tercipta sikap yang tabah, mandiri, tidak

^o Sukidi, “*struktur kecerdasan: IQ, EQ dan SQ*” *rahasia sukses hidup bahagia* (bandung: 2006) h, 70

mudah putus asa, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri.⁷ kecerdasan emosional dikembangkan dengan proses belajar, yang dimaksud dengan proses belajar yaitu proses perubahan tingkah laku dengan beberapa teori yaitu: teori daya, teori kondisioning dan teori humanisme rogers motivasi.

8. *Full day school*: kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.⁹ Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.¹⁰

⁷ Steven S. Stein, dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 10 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudha Murtanto, Bandung: Kaifa, cet: 1, 2003

⁹ Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), h. 260.

¹⁰ Basuki, Syukur. *Fullday School Dalam Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian dibahas pada bagian ini. Penjelasan teori yang lebih komprehensif dan mendalam akan membantu peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁹

1. Kecerdasan emosional

a) Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan, atau kecerdasan dalam bahasa Inggris, adalah kemampuan psikologis yang berhubungan dengan benar dan salah, sebagai lawan perasaan, yang berhubungan dengan baik dan jahat.¹⁰

Lebih lanjut, kecerdasan menurut Barnadib adalah ungkapan yang merepresentasikan kemampuan manusia untuk mengenali dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk mempelajari dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan, yang memiliki banyak karakteristik dan gaya yang berbeda.¹¹

Adapun secara fungsional, *inteligensi* (kecerdasan) menurut teori Binet, merupakan kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan

⁹ STAIQOD Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, h. 47.

¹⁰ Isma'il, *Paradigma Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2001, hlm: 312

¹¹ Ismail, ..., h: 310

maksud untuk mencapai tujuan.¹⁵ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan (potensi) manusia baik dalam melihat, mengetahui, mempelajari, ataupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ungkapan "Kecerdasan Emosional" diciptakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk menggambarkan sifat-sifat emosional yang tampaknya penting untuk kesuksesan. Salovey dan Mayer menggambarkan kecerdasan emosional (EQ), sebuah subkategori kecerdasan sosial, sebagai kapasitas untuk mengamati sentimen sosial, termasuk kemampuan orang lain, memilah-milahnya, dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pikiran dan tindakan.¹⁶

Kecerdasan emosional tidak konstan dan dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Akibatnya, lingkungan, khususnya orang tua, berdampak besar pada bagaimana anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Terlepas dari kenyataan bahwa keduanya berinteraksi secara dinamis, bakat EQ dan bakat IQ tidak sesuai secara konseptual dan dalam praktik. Selain itu, faktor keturunan memiliki sedikit efek pada EQ.

¹⁵ Ilham..., h: 312

¹⁶ Lawrence E-Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.8

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal, atau kemampuan untuk memahami orang lain, motivasi mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kecerdasan, adalah bagian dari kecerdasan pribadi. Sebaliknya, kecerdasan intra-pribadi adalah kapasitas berkorelasi yang terfokus ke dalam. Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk mengembangkan model diri sendiri yang tepat dan referensial, serta mengandalkan kemampuan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.¹⁴

Berikut ini adalah beberapa kualitas orang yang memiliki Kecerdasan Emosional, menurut David Coleman:¹⁵

1. Memiliki kekuatan: dengan terampil menerapkan teknik persuasi
2. Berkomunikasi secara efektif: memberikan pesan yang jelas dan meyakinkan.
3. Mengelola konflik: merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pandangan
4. Mengambil posisi kepemimpinan dan bertindak sebagai pemandu.
5. Katalisator perubahan: seseorang yang memprakarsai, mendorong, atau mengelola perubahan.

Kesesuaian emosi dan ekspresinya (*The appropriateness Of Emotion And Its Sexpression*), menurut Goleman, adalah Kapasitas untuk kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan

¹⁴ Lawrance., 50-51

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)* Jakarta: Gema Insani 2001, H, 229

keterampilan sosial untuk mengelola, memelihara, dan mengekspresikan emosi seseorang.

Menurut pendapat tersebut di atas, kemampuan siswa untuk menunjukkan kecerdasan emosional dalam penelitian ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan mereka untuk membangun hubungan dengan orang lain (kerja sama).

b) Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima aspek dalam bukunya Kecerdasan Spiritual, tiga di antaranya adalah kompetensi emosional (pengetahuan diri, pengendalian diri, dan motivasi) dan dua di antaranya kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial):

١. Pengakuan terhadap diri sendiri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan bertindak berdasarkan perasaan batinnya sendiri. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kriteria kemampuan diri yang realistis. Kesadaran emosional, penilaian diri yang ketat, dan kepercayaan diri adalah komponen dari kesadaran diri. Hidup mandiri juga merupakan salah satu tujuan mereka hidup lebih baik kedepannya.

٢. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Mengendalikan diri didefinisikan sebagai kemampuan mengelola emosi agar tidak mengganggu tugas sehari-hari, berdampak negatif pada kesehatan mental, membuat seseorang lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas, dan cepat menjauh dari gejala emosi. Beberapa Komponen untuk pengendalian diri yaitu:

- a) Kontrol Diri, atau kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan negatif.
- b) Dapat dipercaya, didefinisikan sebagai berpegang pada standar etika kejujuran dan integritas.
- c) Kehati-hatian, yang berarti menerima tanggung jawab atas kinerjanya sendiri.
- d) Adaptability, atau kemampuan untuk fleksibel dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi, yaitu terbuka terhadap ide, konsep, dan informasi baru dan mudah diterima.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara efisien setiap saat sambil menggunakan keinginan untuk membangkitkan semangat dan energi untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Motivasi diri bisa timbul dari faktor keluarga, kerabat dan juga lingkungan, Berikut ini adalah komponen-komponen motivasi:

- a) Keinginan untuk berhasil, atau keinginan untuk meningkatkan.
- b) Commitment, yaitu penyesuaian diri dengan target audience atau institusi.
- c) Inisiatif, diartikan sebagai kemauan untuk memanfaatkan peluang.
- d) Optimisme, diartikan sebagai ketekunan dalam mengejar tujuan dalam menghadapi tantangan dan kemunduran.

٤. Empati (*Empaaty*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. mampu memahami sudut pandang orang lain dan membangun hubungan saling percaya, serta beradaptasi dengan berbagai tipe orang
Empati memiliki beberapa komponen:

- a) Memahami dan menanggapi perasaan dan pendapat orang lain, serta mengambil minat aktif dalam keprihatinan mereka.
- b) Mengembangkan orang lain, yang memerlukan penginderaan kebutuhan pertumbuhan orang lain dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- c) Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan berbagai orang.
- d) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus emosi suatu kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

o. Kemampuan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang ketika berhadapan dengan orang lain, mempengaruhi, memimpin, berkonsultasi, menyelesaikan konflik, dan beroperasi dalam kelompok. Komponen-komponen keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a) Persuasi, atau kemampuan menggunakan metode untuk membujuk orang lain.
- b) Komunikasi, yaitu penyampaian pesan yang jelas dan persuasif.
- c) Penyelesaian konflik, termasuk negosiasi dan pemisahan pendapat.
- d) Kepemimpinan memerlukan memotivasi dan membimbing orang lain dan kelompok.
- e) Relationship building, yaitu menciptakan kemitraan yang bernilai.
- f) Kolaborasi dan kerjasama, yaitu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- g) Team work ability, yaitu kemampuan untuk menciptakan sinergi kelompok dalam mengejar tujuan bersama.

Semua alasan yang terpapar di atas adalah ciri-ciri orang yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi. Dia mampu mempengaruhi orang lain dengan komunikasi yang baik, dapat menyelesaikan konflik dengan baik serta bisa bekerjasama dengan partner untuk mencapai tujuan bersama.

c) **Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional**

Menyakiti diri sendiri, emosi yang tidak logis, dan bentuk kenakalan lainnya yang terjadi pada masa remaja dapat disebabkan oleh faktor pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Pengaruh eksternal adalah komponen kedua yang mungkin berperan dalam kenakalan remaja, perilaku tidak logis, dan melukai diri sendiri.

Komponen pertama adalah tubuh manusia itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional, menurut Goleman, adalah faktor-faktor yang dikendalikan oleh keadaan otak emosional seorang individu. Ketika daerah otak yang memungkinkan seseorang mengalami otak emosional terluka, kemampuan rasional tetap utuh. Bahkan ketika otak emosional seseorang hancur dan dia berada dalam situasi traumatis, dia masih dapat berbicara, mengevaluasi, dan bahkan memperkirakan bagaimana dia harus bertindak dalam suatu situasi. Tetapi, karena mereka tidak dapat terlibat dengan orang lain dengan baik dalam keadaan yang mengerikan seperti itu, rencana yang telah mereka buat tidak dapat dilaksanakan, dan kesuksesan tidak mungkin terjadi.^{١٦}

Faktor kedua, faktor eksternal: perilaku awal seorang anak dalam memperoleh pendidikan adalah lingkungan rumah tangganya.

^{١٦} Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widod(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, ٢٠٠٥), H. ١٨٠

Karena kurangnya pendidikan emosional di rumah, seorang anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang baik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang disfungsional lebih cenderung berperilaku buruk daripada anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bahagia. Menurut Muhammad bin Ibrahim, jika seorang anak muda menerima pendidikan yang salah, ia akan mengembangkan kepribadian yang rendah sebagai orang dewasa.^{1v}

Unsur internal seperti kecerdasan emosi diri sendiri dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat berdampak pada anak, oleh karena itu dipengaruhi oleh berbagai situasi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, menurut Walgito:^{1^}

1. Variabel internal

Ini adalah faktor yang berada dalam diri manusia yang berasal dari dua sumber: fisik dan psikologis. Kesehatannya akan mengungkapkan keadaan fisiknya, dan jika kesehatannya baik, kecerdasan emosionalnya juga akan baik. Dan sebaliknya. Ketika

^{1v} Muhammad Bin Ibrahim Al-Ahmad, *Akhlak-Akhlak Buruk Cet 1* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), H. 12.

^{1^} Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, cet. 2. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

datang ke faktor psikologis, ada tiga yang perlu dipertimbangkan: pengalaman, kapasitas kognitif, dan motivasi.

٢. Unsur eksternal

Unsur eksternal seperti stimulus dan lingkungan, merupakan aspek yang tidak dikendalikan oleh individu. Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi oleh kejenuhan terhadap rangsangan. Sementara itu, lingkungan atau keadaan akan berdampak, terutama pada proses-proses yang menopang kecerdasan emosional.

Menurut Goleman, ada dua komponen yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan emosional:

a) Variabel internal

Faktor yang muncul dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh keadaan otak emosionalnya.

b) Pengaruh Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi sikap masyarakat. Dampak eksternal individu atau kelompok dimungkinkan.

Selain itu, Agustian juga menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:^{١٩}

١. Aspek Psikologi

^{١٩} Ovi Ariëska, Fatrica Syafri, Zubaedi. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emosional Quotient) Daniel Goleman pada anak usia dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal: Al-Fitrah, Vol. ١ No. ٢, Januari, ٢٠١٨, h. ٩.

Komponen psikologis ini merupakan faktor yang dihasilkan sendiri. Variabel internal membantu orang mengelola dan mengendalikan emosinya, yang dibantu oleh pengaruh eksternal.

4. Pentingnya pelatihan emosional

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasaan, yang akan menimbulkan pengalaman yang akan membentuk emosi.

5. Faktor Pendidikan

Individu akan mampu mendeteksi dan mengelola emosinya sebagai hasil dari sekolah. Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah semua kemungkinan.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh internal dan eksternal mempengaruhi kecerdasan emosional. Elemen internal, seperti jiwanya, adalah faktor yang dia kendalikan. Sedangkan pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar dirinya, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan.

d) Proses Pembentukan Kecerdasan *Emosional Quotient*

Kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan afektif yang berkembang seiring waktu. Proses belajar adalah proses mental

dan fisik untuk mengubah tingkah laku. Beberapa teori tentang pembentukan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Teori Kekuasaan

Menurut filosofi kekuasaan, ada kekuatan atau potensi dalam jiwa manusia. Potensi tersebut dapat diasah agar praktiknya dapat meningkat seiring berjalannya waktu, sehingga menghasilkan hasil belajar yang berkualitas.

2. Teori Pengkondisian

Proses belajar terjadi dalam suatu kondisi, sesuai dengan konsep utama teori ini. Kondisi dapat dibangun untuk memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman, yang merupakan proses dan hasil belajar.

3. Teori Humanisme Rogers

Pemikiran utama para kaum humanis adalah pendidikan harus mengarah pada peningkatan martabat manusia, manusia yang memiliki martabat yang ditandai dengan rasa tanggung jawab yang kuat dan memiliki ilmu serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi.

¹⁰ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa EMOSIONAL QUOTIENT Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

٤. Teori motivasi

Teori motivasi, Handoko menjelaskan bagaimana perilaku itu terbentuk dengan cara sebagai berikut:

Persepsi adalah tahap awal. Orang akan terpapar rangsangan dari luar pada titik ini, yang kemudian akan mereka proses melalui indra mereka.

Tahap kedua adalah penilaian, di mana rangsangan yang masuk ke otak dibandingkan dengan nilai-nilai yang sudah dimilikinya.

Tahap ketiga: Sensasi kepuasan akan muncul jika hasil penilaian cocok atau sesuai dengan cita-cita mereka sendiri, dan sebaliknya.

Tahap keempat: untuk tahapan ini, emosi yang telah muncul akan mendukung seseorang untuk mengekspresikan dirinya secara verbal dan non verbal.

Tindakan yang disertai dengan emosi pada tahap ini adalah tahap kelima. Sebuah proses belajar digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Proses belajar ini mengacu pada proses mengubah perilaku berdasarkan berbagai teori. Teori kekuasaan, pengkondisian, humanisme, dan motivasi hanyalah beberapa di antaranya.

Anak yang sudah menginjak usia remaja, menurut dr Anggia, bisa merasakan rasa empati yang lebih besar. Agar memiliki

kemampuan yang tepat, perhatian khusus harus diberikan pada proses perkembangan emosi. Butuh waktu lama untuk membesarkan anak yang cerdas secara emosional.

Langkah pertama adalah mengajarnya cara mengendalikan emosinya. Di bawah ini merupakan saran untuk membantu anak-anak dalam mengelola emosinya:^{۳۱}

- ۱) Ajari dia untuk mengenali emosi dan sensasinya sendiri (sebutkan perasaan itu).
- ۲) Ajari dia untuk mengenali emosi dan perasaan orang lain.
- ۳) Hadir dan perhatikan perasaan anak.
- ۴) Menanggapi kebutuhan anak pada waktu yang tepat.
- ۵) Ketika anak nakal atau marah, jangan bereaksi negatif.
- ۶) Bertindak sebagai contoh (Jadilah panutan).
- ۷) Saat bermain dengan anak, tunjukkan perasaan dan semangat yang baik.
- ۸) Ajarkan keterampilan relaksasi kepada anak-anak (kotak peralatan emosional).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa proses pertumbuhan emosi dapat dibantu dengan pelatihan regulasi emosi. Dengan cara tertentu, seperti kesadaran diri dan menghindari reaksi negatif dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat atau bisa disebut dengan menyibukkan diri.

^{۳۱} Ary Ginanjar Agustin, *Emosional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, ۲۰۱۵. h, ۵۷

e) Faktor Masalah Emosi

Banyak orang tua berjuang untuk mengidentifikasi pemicu emosional mereka, bahkan setelah tumbuh dewasa melalui fase perkembangan emosional. Emosi negatif sering terjadi pada anak-anak, dan ini dianggap wajar, meskipun ledakan emosi pada anak-anak harus dihindari.

Beberapa faktor yang mempengaruhi emosi yang dialami siswa, antara lain:^{yy}

1. ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).
2. Gugup (Kecemasan).
3. Peristiwa traumatis.
4. Masalah dengan pembelajaran.
5. Dapatkan cinta dari keluarga dan teman Anda.
6. Pengabdian yang berlebihan pada satu karakter dominan.
7. Perbuatan yang membuat diri sendiri atau orang lain dalam bahaya.
8. Tindakan anak berdampak pada kemampuannya bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga menyebabkan dia dijauhi oleh teman sebayanya.

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi dengan siswa atau anak di rumah adalah karena seringnya dilarang sehingga

^{yy} Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA perspektif Daniel Goleman*. Skripsi STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, 2010

anak terbatas untuk melakukan sesuatu yang mereka kehendaki bahkan yang mereka senangi. Dan juga penerapan peraturan sekolah yang ketat tanpa adanya pemahaman dari siswa merupakan faktor penyebab masalah emosional siswa. Sehingga mereka merasa tertekan dan terbebani,

Kepercayaan diri anak dibentuk oleh kepercayaan mereka pada orang tua di rumah dan panutan yang mereka lihat dalam keluarga atau sekolah.

f) Mengukur Kecerdasan Emosional

Terdapat empat keterampilan menjadi tolak ukur memahami kecerdasan emosional, yaitu:¹⁷ Semua kemampuan ini, kesadaran emosional, penerimaan, kesadaran aktif, dan empati itu sangat penting.

Perasaan yang kuat lebih sering terjadi pada orang dengan kesadaran emosional yang tinggi daripada orang dengan tingkat kecerdasan yang sama. Komponen apa pun dari perasaannya yang paling kuat akan tergantung pada situasinya.

Kemampuan untuk menerima kekurangan seseorang adalah sifat yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kemampuan penerimaan diri yang besar. Dia tidak takut akan perasaan tidak

¹⁷ Fox, Suzy, Paul E. *Relation Of Emotional Intelligence, Practical Intelligence, General Intilligence, And Traid Affectifity With Interview Out Comes: Jurnal Of Organizational Behafor*. Vol 11 Maret 2000, H. 203-204.

nyaman, dan ketakutannya menerima perawatan yang melukai hatinya hanya sebentar.

Jika mereka mampu menahan emosinya saat menghadapi situasi yang menantang, mereka yang memiliki kesadaran aktif yang tinggi. Bahkan jika dia tidak menyalahkan orang lain atau dirinya sendiri ketika menghadapi situasi yang menantang, dia masih bisa menjunjung tinggi rasa integritasnya. Dia tahu batasannya dan tahu apa yang dia inginkan, sehingga dia bisa memposisikan dirinya secara efektif.

Orang dengan empati yang tinggi mampu memahami kebutuhan orang lain dan mengalami apa yang orang lain rasakan tanpa benar-benar menjadi orang itu.

g) Hasil *Emosional Quotient*

Emosi sangat penting dalam hidup kita; mereka dapat mengarahkan kesadaran kita akan emosi agar kita tetap aman. Emosi mengungkapkan informasi penting tentang kita, seperti pengendalian diri, motivasi, dan kebutuhan kita. Dunia pendidikan membantu mendewasakan manusia untuk memiliki pola pikir yang lebih luas dan benar, karena itu pendidikan diartikan sebagai memanusiakan manusia. Dalam masalah ini bisa dikatakan dewasa secara mental, yang didefinisikan oleh perasaan tanggung jawab pribadi dan sosial. Kekuatan pikiran dan perasaan, atau kecerdasan dan emosi,

mendorong perilaku. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, membangun kecerdasan emosional sangatlah penting.^{٢٤}

Berbicara tentang pendidikan, mendidik dan mengajar adalah dua sisi mata uang yang sama. pendidikan yang memperhitungkan bagaimana emosi mempengaruhi perilaku. Dan hasil yang diinginkan adalah kecerdasan emosional, yang berupa sopan santun, rasa hormat, toleransi, kesadaran diri, kesediaan untuk menyerahkan sesuatu untuk ditukar dengan sesuatu yang lain, kesediaan untuk melayani orang lain, keadilan, kemandirian, dan atribut positif lainnya bagi masyarakat.^{٢٥}

h) Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi atau rendah.

Untuk mengetahui rendah tingginya emosi seseorang dapat kita lihat melalui ciri-ciri berikut:^{٢٦}

١. Kecerdasan emosional yang tinggi, yang meliputi kemampuan mengatur amarah, tidak agresif, dan memiliki kesabaran, serta kemampuan memikirkan implikasi sebelum bertindak dan menangani masalah sosial secara damai.
٢. Kurangnya kecerdasan emosional, didefinisikan sebagai bertindak berdasarkan perasaan tanpa mempertimbangkan implikasinya. Pemarah mudah tersinggung dan suka berperang. Dan menggunakan kekerasan untuk mengatasi konflik sosial.

^{٢٤} Handoko. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius ١٩٩٢

^{٢٥} Handoko, motivasi daya.. ٢٤

^{٢٦} Handoko. Motivasi Daya...h: ٢٣

Dari sifat-sifat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang tidak dapat mengendalikan amarahnya dan melakukan sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan konsekuensinya akan menyelesaikan masalah dengan kekerasan, dan sebaliknya, seseorang dengan kecerdasan emosional yang besar akan dapat mengatur dirinya sendiri terlepas dari skenarionya. marah, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

1. *Full Day School*

a. *Pengertian full day school*

Istilah "*Full day school*" berasal dari bahasa Inggris, di mana "*full day*" mengacu pada hari yang lengkap, "*Full day school*" adalah sekolah yang buka sepanjang hari.^{xy} *Full day school* adalah proses sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari.

Waktu pelajaran lebih mudah dimodifikasi oleh sekolah untuk kepentingan pelajaran dan ditambah dengan model pendalaman, seiring berjalannya hari sekolah dari pagi hingga sore. Sementara itu, waktu digunakan untuk inisiatif pembelajaran yang fleksibel dan informal yang menyenangkan bagi anak-anak dan memerlukan keterlibatan dan dorongan instruktur. Menurut penelitian yang dikutip dalam contoh ini, anak-anak hanya boleh menghabiskan tiga hingga empat jam per hari

^{xy} Peter Salim, *Advances English-Indonesi Dictionary*, modern English Press, Jakarta, 2003, h.340.

(dalam lingkungan yang terkendali) dan tujuh hingga delapan jam per hari (dalam lingkungan yang tidak terstruktur) untuk belajar (dalam suasana informal)^{٧٨}

Sesi yang dianggap sulit dilakukan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang relatif mudah dilakukan di sore hari, karena siswa lebih segar dan bersemangat di sore hari, ditempatkan di sekolah sehari penuh. Siswa akan dapat dengan mudah mengasimilasi pelajaran yang menantang karena mereka akan menerimanya dalam kondisi mental yang segar. Namun karena sudah beraktivitas seharian, siswa akan merasa lelah dan tidak tertarik pada sore hari. Karena sekolah sehari penuh dengan istirahat dua jam umumnya diterapkan, hal ini akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis anak.^{٧٩}

Dalam sistem *full day school*, sebagian besar waktu dihabiskan untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar tidak akan menjadi masalah. Sistem pembelajarannya tidak top down atau monologis karena dengan metode ini guru mengajar dan siswa diajar, guru mengetahui segalanya dan siswa tidak mengetahui apa-apa, guru membaca dan siswa mendengarkan, atau konsep seperti itu, menurut Paulo Freire , adalah konsep pendidikan perbankan dimana guru

^{٧٨} Basuki, Syukur. *Fullday School* Dalam Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah.

^{٧٩} Bobby Departer, Mark Reardoan & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching* (Mempraktekan *Quantum Teaching* Di Ruang Kelas-Kelas), Kaifa, Bandung, ٢٠٠٤, h. ٤

adalah subjek dan siswa adalah objek. Apalagi banyak pola dan metode dalam proses belajar mengajar di sistem ini.³⁰

Karena waktu yang dihabiskan di kelas, Criyan dan yang lainnya menemukan bahwa anak-anak akan belajar lebih banyak daripada bermain, sehingga menghasilkan produktivitas anak yang tinggi. Mereka juga lebih cenderung dekat dengan guru, dan siswa memiliki sikap yang lebih positif karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan karena siswa berada di kelas sepanjang hari dan di bawah pengawasan guru.³¹

b. Manfaat *Full Day School*

Hampir seluruh sekola swasta memiliki program *full day school*, program ini membuat siswa tinggal di sekolah selama 8 jam. Semua kegiatan mereka akan di kontrol oleh sekolah dari pagi sampai sore. Adapun manfaat dari sekolah ini antara lain:³²

1. Anak-anak pasti akan menerima berbagai metode pengajaran dari sekolah dengan program sehari penuh.
2. Orang tua tidak perlu khawatir, karena anak-anak mereka akan berada di sekolah pada siang hari dan belajar hampir sepanjang hari
3. Orang tua tidak akan khawatir bahwa anak-anak mereka tidak akan mendapat manfaat karena anak-anak sering menjalani tes (berbagai jenis) sebelum mulai sekolah untuk memeriksa setiap kebutuhan unik

³⁰ Moch, Ikromi, *Pengembangan Manajemen Sistem Pendidikan*, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2000, h.04.

³¹ Bobby Departer, Mark Readon & Sarah Singger Naurie, Op Cit, h.0

³² Basuki, syukur. Full Day School...h. 16

(IQ yang memadai, komunikasi yang baik dan motivasi belajar yang tinggi).

- ξ. Tentu saja, pengembangan prestise orang tua dalam kaitannya dengan benda-benda prestisius.
- ο. Fiksasi orang tua terhadap kinerja pendidikan anaknya (karena mereka percaya bahwa jika anak ingin menjadi pintar, mereka harus menemukan sekolah yang baik, dan sekolah yang baik harus menemukan anak yang baik).

Kami simpulkan dari pernyataan di atas bahwa manfaat adanya sekolah sampai sore ini antara lain, Mengurangi kecemasan orang tua yang tidak memiliki banyak waktu serta tidak dapat mengawasi aktivitas anak sepulang sekolah. Siswa juga memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

c. Tujuan *Full Day School*

Adapun alasan dari beberapa instansi menerapkan program *full day* atau sekolah sampai sore:

- ۱. Banyaknya kegiatan orang tua (parent carriers) yang kurang fokus anaknya, terutama yang melibatkan kegiatan sepulang sekolah untuk anak.
- ۲. Peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang sedang terjadi di masyarakat kita. Pergeseran ini memiliki dampak nyata pada mentalitas masyarakat kita.

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat sehingga kita berisiko menjadi korban jika tidak memperhatikan, apalagi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan banyaknya program televisi dan maraknya play station (PS), anak-anak cenderung lebih suka menonton TV atau menggunakan PS.³³

Para profesional pendidikan bekerja keras untuk menciptakan paradigma baru dalam pendidikan sebagai akibat dari keadaan ini; adanya perubahan-perubahan yang tercantum di atas merupakan sinyal yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai solusi alternatif; Sistem dan sekolah yang komprehensif diterapkan untuk memanfaatkan waktu luang anak-anak sebaik-baiknya dan membuatnya lebih produktif..

d. Kekurangan *full day school*

Tidak ada program yang sempurna, sistem pendidikan yang ada di Indonesia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan *full day school* di antara lain adalah:

1. Biaya pendidikan lebih mahal dari pada sekolah reguler
2. Rasa lelah yang di rasakan oleh anak setiap pulang dari sekolah atau bahkan saat ada di sekolah karena banyaknya materi
3. Mereka tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga

³³ Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal Dan Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 2001 h.23

Dapat kami simpulkan terkadang banyaknya materi atau panjangnya jam belajar tidak menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, semua tergantung pada kemampuan pada anak didik masing-masing.

e. Pelaksanaan *Full Day School*

Gagasan itulah digunakan untuk menerapkan full day schooling. Menurut Syukur, full day school menghubungkan waktu belajar dengan waktu bermain anak di sekolah selama lima hari dalam seminggu.

Derajat dan jenis pendidikan, serta kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah, dan penyusunan program pendidikan, semuanya harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan sistem full day school. Sebagaimana diketahui, sistem pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi beberapa tingkatan.:

- ١). TK di peruntukkan bagi anak usia ٤-٦ tahun
- ٢). SD/MI di peruntukkan bagi anak usia ٧-١٢ tahun
- ٣). SMP/MTS di peruntukkan bagi anak usia ١٣-١٥ tahun
- ٤). SMA/MA di peruntukkan bagi anak usia ١٥-١٨ tahun.^{٣٤}

Kemudian ada sekolah yang dikelola Kementerian Pendidikan Nasional dan sekolah yang dikelola Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan

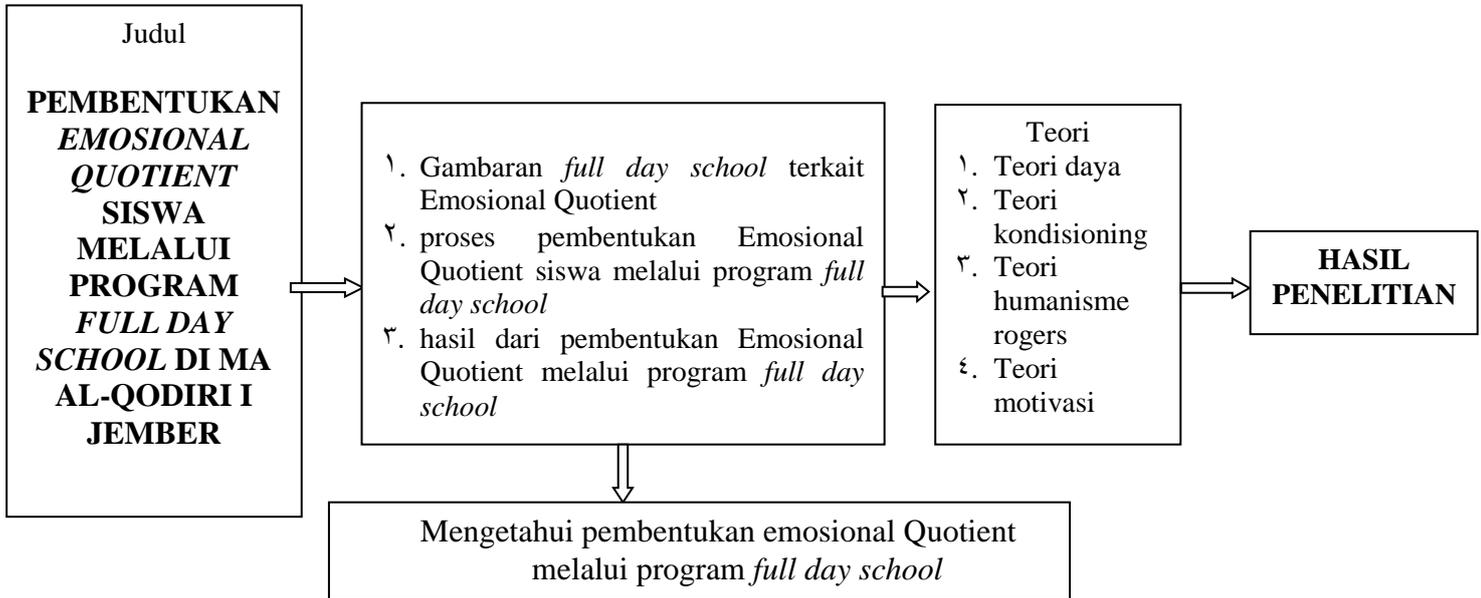
^{٣٤} Ibid, ١٦٨

Madrasah Aliyah, yang semuanya ditangani Kementerian Agama. Sekolah-sekolah ini jelas berbeda dengan sekolah-sekolah yang dikelola Diknas dalam hal persentase materi pendidikan agama dan budaya di sekolah, misalnya.

Gagasan *full day school* harus memperhitungkan perubahan ini berdasarkan jenis dan tingkat pendidikan. Anak-anak di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama berada pada usia ketika bermain lebih diutamakan daripada belajar. Alhasil, bermain sambil belajar sangat ideal bagi mereka. Membiarkan anak-anak bersekolah sehari penuh membuat mereka kehilangan waktu bermain, yaitu ketika mereka harus belajar berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tua, kerabat, dan lingkungan tempat mereka tinggal. Jangan biarkan pemasangan sistem sekolah sehari penuh membuat mereka tidak terbiasa dengan anak-anak seusia di lingkungan mereka. Akan sangat tidak adil jika siswa diharuskan menghabiskan seluruh waktunya di sekolah.

Ketika program sehari penuh dilaksanakan, sebagian waktu harus didedikasikan untuk kegiatan belajar yang informal, fleksibel, dan menyenangkan bagi anak-anak. Tentu saja, ini membutuhkan kreativitas dan eksplorasi instruktur.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan pendekatan. Tantangan yang diangkat dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan aproksimasi adalah masalah yang tidak dapat digambarkan atau dievaluasi dengan menggunakan data statistik, sehingga memerlukan adopsi pendekatan khusus untuk memahaminya. Untuk menjawab suatu masalah, baik secara teoritis maupun eksperimental, penelitian kualitatif adalah sarana pengumpulan informasi rinci dari suatu fenomena atau masalah yang ada dalam kehidupan suatu item.³⁰

Menurut teori penelitian kualitatif, data yang lengkap harus dikumpulkan, termasuk sumber primer dan sekunder, agar sebuah penelitian dianggap berkualitas tinggi. Data primer berkaitan dengan variabel yang diteliti dan dikumpulkan melalui penggunaan kata-kata lisan atau tertulis, gerakan tangan, atau tindakan lain oleh individu yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan). Dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dll.), gambar, film, video, objek fisik, dan sumber lain semuanya dapat digunakan untuk melengkapi data primer.³¹

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2014, h. 9

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 21

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Akibatnya, peneliti akan memiliki kontak langsung dengan sumber data penelitian dan perlu berkomunikasi dengan mereka lebih sering untuk memeriksa sepenuhnya semua pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana program full day education di MA Al-Qodiri I Jember membentuk kecerdasan emosional siswa.

B. Sumber Data

Peneliti menggunakan data sebagai berikut: pertama, data perkembangan Kecerdasan Emosional siswa selama program full day school. Data primer dan sekunder sama-sama dibutuhkan untuk penelitian ini.

١. Data primer

Informasi yang secara langsung relevan dengan masalah yang diteliti disebut sebagai data primer. Data primer, yaitu informasi yang digunakan sekali saja, merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Wawancara terbuka dan mendalam yang diarahkan oleh daftar pertanyaan yang direncanakan digunakan untuk mengumpulkan data primer. Menurut Moelong Kata-kata atau ucapan dan perilaku manusia merupakan data utama penelitian ini.^{٣٧}

٢. Data skunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk melengkapi data asli yang dikumpulkan selama penelitian. Dokumen berupa catatan digunakan untuk memperoleh data sekunder. Sumber data penting lainnya

^{٣٧} Lexy J. Moelong. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, ١٩٩٦).h: ١١٢

termasuk riwayat hidup, arsip, penilaian buku harian, dan bahan tertulis lainnya. Sebagai sumber data tambahan, foto-foto data statistik juga disediakan.

Adapun sumber data yang dapat diperoleh peneliti adalah:

1. kata dan perbuatan

Sumber data primer adalah pernyataan yang dibuat oleh mereka yang dilihat atau diwawancarai. Sumber informasi utama meliputi catatan tertulis, rekaman video dan audio, fotografi, dan metode dokumentasi lainnya.

2. Sumber tertulis

Bahan tertulis meliputi buku, jurnal ilmiah, dan arsip. Sumber-sumber ini sangat membantu peneliti untuk menyelidiki situasi tertentu di lokasi penelitian. Sumber tertulis juga mencakup program sehari penuh, kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum pembelajaran buku teks, dan arsip.

3. Foto menghasilkan data deskriptif yang sangat berguna untuk memeriksa karakteristik subjektif, dan hasilnya sering diperiksa secara induktif. Gambar yang diambil oleh individu dan foto yang diambil oleh peneliti sendiri adalah dua jenis foto yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.

Data-data yang dibutuhkan oleh peneliti berupa data primer dan skunder. Pengamatan di lapangan sangat mendukung untuk

mengetahui hasil dari penelitian ini yang bisa di dapatkan disekolah bersama para pengajar dan anak murid.

C. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

١. Observasi

Observasi tidak terstruktur adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan ini direncanakan secara rinci seperti apa yang akan dilihat. Pengamatan gratis oleh peneliti diperbolehkan.

Peneliti dalam hal ini ingin mencermati setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah, mulai dari kelas dan waktu pembelajaran lainnya saat siswa dan guru hadir. Adapun kegiatan- kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Sebelum masuk kelas diadakan apel dengan membaca surat pendek bersama
- b. Solat duha dan solat dzuhur berjama'ah
- c. Kajian kitab kuning (akhlaq, tauhid, fiqih)
- d. Pembelajaran bahasa arab
- e. Pembelajaran bahasa inggris

Oleh karena itu, diharapkan dengan pengamatan yang cermat dapat diperoleh data yang otentik dan dapat dipercaya, dan bermanfaat

bagi lembaga dan orang lain yang tentunya akan berdampak pada hasil penelitian.

٢. Wawancara Mendalam

Secara umum dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kabag kurikulum, guru BK, sebagian wali kelas dan peserta didik.

Untuk melengkapi wawancara ini ikuti langkah-langkah berikut: mempersiapkan wawancara, melakukan wawancara yang efektif, dan menyimpulkan dengan ringkasan temuan wawancara. Wawancara ini akan dilakukan sesuai dengan rencana terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Peneliti memperoleh ringkasan hasil wawancara yang mudah dipahami langsung dari catatan lokasi penelitian, yang kemudian diberi kode yang mudah difahami olehpenelit.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah: pembentukan Emosional Quotient siswa melalui program *full day school*

٣. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk menyoroti kegiatan dan prosedur yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti, serta kurikulum, RPP, video, foto, dan dokumen terkait lainnya seperti: Data pembelajaran *full day school* di MA Al-Qodiri Jember.

D. Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, dan pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis)

pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang digunakan oleh Milles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁸ Jadi dalam penelitian ini tahap analisa data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian, roda penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁷⁹ Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis.

Klaus Krippendorff membagi skema analisis isi kedalam beberapa tahapan yaitu:⁸⁰

- 1). *Unitizing*, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kebutuhan penelitian seperti teks, gambar, suara dan data-data lain yang bisa dianalisis lebih lanjut.

⁷⁸ Mathews B. Milles & A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 2000, hlm: 1

⁷⁹ Mathews..., h. 7

⁸⁰ Klaus Krippendorff, *Connect Analysis: An Introduction To Its Methodology*; Edisi Kedua, (California: Sage Publication, 2004) h: 27

٢. *Sampling*, menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang merangkum semua jenis data yang ada. Dengan demikian maka terkumpul data yang memiliki tema yang sama.
٣. *Recording*, berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian.
٤. *Reduching*, penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh, maka hasil dari pengumpulan data bisa lebih singkat, jelas dan padat.
٥. *Inferring*, menganalisis data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
٦. *Narrating*, penarasian data penelitian, digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi penggunapenelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

Adapun pilihan-pilihan peneliti, tentang bagian dari mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasi data

dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Alur penting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian yang paling penting sering digunakan pada data kualitatif dimasa lalu adalah bentuk teks normative. Teks normative dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mencoba dan mencari makna data yang terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.

E. Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data⁴¹. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan kepada kepala sekolah/wakil kepala sekolah, kabag kurikulum, wali kelas dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, data hasil pengamatan dan dokumen *full day school* mengenai kecerdasan dan karakter siswa.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2014, h. 9

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Segala upaya untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, memberikan porsi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data tentang pembentukan *Emosional Quotient* siswa maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

1. Identitas *Full Day School* MA. Al-Qodiri Jember

Identitas *Full Day School* MA. Al-Qodiri Jember Sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut:⁴⁵ MA. Al-Qodiri I Jember salah satu sekolah yang berada ditengah-tengah pondok pesantren terbesar di Jember, sekolah ini mendapatkan SK izin operasional pada tanggal 29 Desember 2010, berada di Gebang, Patrang. Jl. Manggar 129 A. Lembaga ini di kepalai oleh H. Helmi Emha S. Pd. Akreditasi A, Dengan luas bangunan 1,718 M²

2. Visi, Misi, dan Tujuan *Full Day School* MA. Al-Qodiri Jember

⁴⁵ Syaiful Arif, *Dokumentasi*, Jember, 9 Agustus 2010.

Full Day School MA. (MA) sebagai salah satu jenjang dalam pendidikan Menengah yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dipersiapkan untuk

hidup dalam masyarakat dan menyiapkan peserta didik dalam memasuki pendidikan tingkat tinggi.

Untuk mengokohkan aspek ideal pengembangan *Full Day School* MA. Al-Qodiri, maka pimpinan, guru, karyawan, peserta didik, dan komite madrasah mengembangkan visi dan misi serta tradisi madrasah secara jelas yang dapat dipahami oleh semua komponen yang terlibat dalam pengembangan *Full day school* MA. Al-Qodiri Jember.^{๕๗}

a. Visi *Full Day School* MA. Al-Qodiri Jember

Membangun lembaga pendidikan yang berkarakter Islami, berkualitas secara Intelektual maupun Spiritual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Misi *Full Day School* MA. Al-Qodiri Jember

- ๑) Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- ๒) Menyelenggarakan pendidikan secara professional.
- ๓) Mendorong siswa terampil dalam teknologi.
- ๔) Membangun dan mengembangkan kecakapan hidup (*life-skill*).
- ๕) Melaksanakan ekstrakurikuler yang tepat guna.

c. Tujuan Pendidikan Menengah atau Madrasah Aliyah

Tujuan pendidikan Menengah atau *Full Day School* MA. adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

^{๕๗} Syaiful Arif, *Wawancara*, Jember, ๙ desember ๒๐๒๑

Lebih spesifik tujuan pendidikan *Full Day School* MA. Al-Qodiri telah tertuang dalam visi, misi, dan tujuan Madrasah.

3. Kegiatan belajar mengajar

Proses kegiatan belajar mengajar siswa MA.Al-Qodiri I Jember berlangsung mulai pagi hari sampai sore hari, mana sistem yang dilakukan yaitu sitem sekolah sehari penuh. Dimulai dari jam 06,30 sampai 10,30 adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Jam pelajaran Ke...	Pukul	Keterangan
1 (Apel)	06,30 - 06,50	Pembacaan Surat-Surat Pendek
2	06,50 - 07,30	
3	07,30 - 08,10	
4	08,10 - 08,50	
5	08,50 - 09,30	
Istirahat Pertama	09,30 - 09,40	
6	09,40 - 10,20	
7	10,20 - 11,00	
8	11,00 - 11,40	
Istirahat Kedua	11,40 - 12,20	Shalat Dhuhur Berjamaah
9	12,20 - 13,00	
10	13,00 - 13,40	

Gambar. Tabel I

Dari perincian waktu di atas Sebelum masuk kelas anak-anak berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel bersama, adapun yang dibaca saat apel yaitu sura-surat pendek, surat waqi'ah dan pembacaan solawat namun semua itu dibaca lain hari dengan bacaan yang berbeda-beda. Setelah pembacaan apel selesai, semuanya masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran umum.

๔. **Macam-Macam Program Full Day School**

Dalam proses pembentukan *Emosional Quotient* melalui *full day school*, tentunya ada beberapa program unggulan yang yang sudah diterapkan sekolah guna proses keunggulan mereka. Berikut diantaranya program-program yang sudah terlaksana di MA. Al-Qodiri,

๑. Apel : yang dilaksanakan setiap pagi dengan membaca surat-surat pendek, waqiah dan juga solawat nabi (setiap hari rabu)

๒. *Full day school*: peserta didik belajar dari senin-jumat dari jam ๐๖,๓๐- ๑๖,๐๐

๓. Budaya sekolah:

a. Qiro'atul Qur'an: setiap hari jum'at jam ๑๕,๐๐

b. Kajian kitab kuning setiap hari setelah jama'ah asar. Adapun kitab-kitab yang dikaji:

๑) Untuk kelas X: tajwid praktis, mukhtasor jiddan, amtsilah tasrifiyah, kailani, safinatun najah, taisirul kholaq, aqidatul awam, durusul aqid, fasholatan

๒) Untuk kelas XI: tajwid praktis, mukhtasor jiddan, amtsilatu tasrif, kailani, fathul qorib, risalatul mahid, adabul mar'ah, arbain nawawi, durusul aqid juz ๕

๓) Untuk kelas XII: tajwid praktis, fathul qorib, kifayatul awam, ayyuhal walad, adabul mar'ah, tanqihul qoul.

c. Sholat dzuhur dan asar berjama'ah

d. *English day*

- e. *Bi'ah lugoh* (bahasa arab)
- f. Senyum, sapa dan salam ketika bertemu guru
- g. Bersih-bersih (piket kelas) setiap pagi hari sebelum apel dan pulang sekolah
- h. Disiplin, tertib dan rapi
- ๕. Ekstra kurikuler setiap hari jum'at. Adapun macam-macam kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: Qiro'ah, kaligrafi, hadroh, teater, musik, gamelan, futsal, menjahit, tari tradisional, volley ball, desain grafis, badminton.
- ๖. Program intensif: Tahfidzul Qur'an, sains biologi, sains fisika, sains matematika, dan pramuka.

Dari macam-macam program di atas terdapat budaya sekolah yang menjadi salah satu program. Yang dimaksud dengan budaya sekolah yakni, kebiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik dimanapun berada yang di terapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Karna budaya sekolah jika diterapkan dengan baik dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan dan agama.

B. Gambaran *Full Day School* Terkait *Emosional Quotient*

MA. Al-Qodiri merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school* yang sangat dijaga kedisiplinan dan ketertibannya. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mengenai gambaran MA. Al-Qodiri terkait *Emosional Quotient* dengan Ibu Asirul Hasanah S.Pd

“Menurut kami sekolah ini memiliki banyak efek positif terhadap anak-anak, mereka tidak memiliki peluang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang, seperti tawuran kekerasan dan pergaulan bebas, lebih banyak waktu yang digunakan untuk belajar disekolah, mereka mampu menghilangkan rasa bosan. ketika merasa tidak akan mendengarkan penjelasan guru ataupun tidak menghargai jadi emosional mereka yang seperti ini harus kita bentuk, harus kita tumbuhkan supaya dia memiliki emosi yang lebih baik^{‘‘}”

Dari pemaparan diatas dapat kami simpulkan bahwa mereka dapat mengendalikan diri yakni kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri mereka. Mereka mampu mengendalikan rasa bosan dari desakan hati mereka. Banyaknya waktu yang digunakan disekolah membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

“Program sekolah ini tidak semuanya dilakukan disekolah namun juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan dipondok atas tanggung jawab lembaga. Seperti: pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris yang di lakukan pada malam hari di dampingi oleh pengurus pondok dan juga kegiatan setelah subuh yaaitu Qiroatul Qur’an”.

Dapat kami simpulkan untuk mengisi kekosongan dimalam hari, sekolah ini mengadakan program bahasa arab dan inggris dimalam hari yang di lakukan di asrama pondok dan juga kegiatan setelah solat subuh yaitu Qiroatul Qur’an. Hal ini pun tidak lepas dari rasa tanggung lembaga MA. yang mana tutor dari kegiatan ini adalah ustdzah atau kepengurusan pondok yang mengajar di sekolah.

^{‘‘} Wawancara Dengan Ibu Asirul Hasanah S. Pd (Penanggung Jawab Program Kitabiah), Rabu, 10 Desember 2021, Di Depan Kantor Sekolah.

Kegiatan dilakukan di pondok karna adanya peraturan dari pemerintah yang berkaitan dengan Covid-19 dilarangnya memforsir waktu di sekolah jadi sebagian kegiatan dilakukan di pondok pesantren.

“kami juga melakukan program-program yang sifatnya kondisional, seperti penggalangan dana, jum’at berkah dan bazar, penggalangan dana ini dilakukan saat ada bencana alam sehingga mereka harus turun kejalan, atau pun ada teman yang terkena musibah. Untuk jum’ah berkah mereka lakukan saat ada kegiatan pondok di hari jum’at yaitu manaqib akbar mereka membagikan konsumsi pada jam’ah, untuk bazar mereka menjual kalender dan foto-foto yang berkaitan dengan pondok pesantren”

Dari pernyataan di atas dapat kami simpulkan bahwa dengan adanya program penggalangan dana lembaga ini dapat melatih siswa untuk memiliki rasa *empaty*. *Empaty* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain sehingga menimbulkan hubungan saling percaya. Menurut Golemen *Empaty* juga termasuk komponen Emosional Quotient.

Untuk program jum’at berkah dan bazar menunjukkan bahwa lembaga mampu memotivasi mereka berupa insiatif. Insiatif itu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Yakni kesempatan untuk membuka bazar karna meruapakan peluang untuk keuangan sekolah.

Hasil yang mereka dapatkan dari kegiatan tersebut dikumpulkan pada kelas bendahara untuk uang kas yang digunakan untuk keperluan umum. Semisal untuk menjenguk teman/keluarga yang sakit.

Menurut Bapak Solihin M.Pd mengenai *full day school* terkait *Emosional Quotient*:

“kita juga memiliki budaya salam, senyum sapa, ini bagus sekali ketika kita saling tegur sapa dengan yang lain karena tujuan program ini supaya menghilangkan rasa angkuh atau sombong, ada juga program tambahan seperti kajian kitab klasik setiap sore, kita sudah memilih kitab yang isinya sesuai dengan kehidupan mereka”

Dari pernyataan diatas kami simpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya salam, senyum, sapa itu adalah: suatu program yang bernama budaya sekolah yang biasa dilakukan disekolah, yang mana isi dari budaya sekolah itu antara lain: Qiro’atul Qur’an, setiap subuh, Kajian kitab kuning setiap hari setelah jama’ah asar, English day, Bi’ah lugoh (bahasa arab), Senyum, sapa dan salam ketika bertemu guru, Bersih-bersih (piket kelas) setiap pagi hari sebelum apel dan pulang sekolah, Disiplin, tertib dan rapi.

Budaya salam, senyum sapa ini merupakan keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini adalah kemampuan siswa dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. sehingga mereka mampu untuk bermusyawarah menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama dalam tim. Seperti saat Ektrakurikuler, *footsal* dan *volly ball* meskipun mereka berbeda kelas.

“Emosi anak-anak seumuran mereka itu masih labil, kewajiban kami untuk menumbuhkan rasa empati atau rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Semisal anak osim atau kakak tingkat itu kita arahkan untuk lebih mengayomi adik-adik kelasnya, dan yang lebih muda harus lebih menghormati pada yang lebih tua, jadi sering kami katakan kepada mereka bahwa mereka itu saudara dan orang tuanya itu guru-guru yang disekolah, karna mereka akan seharian full disekolah anggap saja pulang kerumah itu hanya untuk waktu tidur, namun tidak lepas dari pantauan orang tua, mereka juga berperan penting dalam membentuk emosional anak-anak. untuk kelas XII/XIII itu sudah bisa menyesuaikan diri mereka dengan program full day ini, namun untuk anak-anak yang masih baru itu butuh pendekatan lebih, harus dikasik pengertian

bahwa sekolah MA *full day* itu sehari-hari disekolah jadi harus lebih mandiri, lebih dewasa dan harus saling menghargai,”⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat kami simpulkan bahwa osim disini memiliki sifat yang dapat dipercaya oleh guru. Mereka memelihara norma kejujuran dan integritas. Dan juga sikap kehati-hatian yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Seperti: saat program apel pagi mereka mendapatkan amanah untuk menjaga gerbang dengan tujuan mencatat tema-teman yang telat datang. Mereka berwenang untuk melapor pada wali kelas/atau BK jika pelanggaran sudah melebihi tiga kali.

Untuk kelas XII/XIII mereka mampu membangun komitmen yakni penyesuaian diri dengan kegiatan lembaga. Adaptabilitas dalam menghadapi perubahan. Yang mana awal mereka masih baru membutuhkan pengenalan melalui kegiatan sekolah seperti MOS atau Ta’aruf. Disitulah mereka diberikan pengertian tentang diri mereka dan tugas-tugas mereka sebagai pelajar.

Kecerdasan emosional di latih sejak awal masuk sekolah ini, dari Ta’aruf atau MOS pengarahan tentang tugas seorang siswa kemudian naik kelas XII/XIII sebagian mereka dipilih sebagai osim dengan mengemban beberapa tugas dan amanah yang harus mereka lakukan. Selain itu mereka dilatih untuk ikhlas dalam melakukan banyak hal yang berkaitan dengan sekolah atau pondok. Atau bisa disebut juga dengan ngalab barokah.

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Sholihin M.Pd (Wakil Kesiswaan) Ranu, 10 Desember 2021, Ruang Kurikulum.

C. Proses Pembentuk Emosional Quotient Siswa

Sesuai dengan wawancara yang kami lakukan dengan Ibu Syamsiah S.Pd sebagai kesiswaan di sekolah ini memaparkan tahapan-tahapan pembentukan emosional quotient yang dilakukan melalui program *full day school* di MA. Al-Qodiri.

“Yang kami lakukan adalah 1) Pendisiplinan: tiap pagi anak-anak sudah dibiasakan datang pagi dan yang menjaga gerbang pagi itu anak-anak osim. Jadi mereka yang bertanggung jawab melaporkan dan mencatat teman-teman yang telat. Dilaporkan pada wali kelas jika masih telat sebanyak 3x maka diserahkan pada BK. 2) Penanaman: setiap hari rabu pagi membaca solawat nabi sebagai penanaman jiwa Nahdatu Ulama’, solat berjama’ah setiap dzuhur dan ashar, kajian kitabiyah jam 14:00-17:00. 3) Pembiasaan: anak-anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan dan peraturan sekolah dengan baik, mengamalkan isi kajian kitabiyah dilingkungan sekolah atau dirumah”⁴¹

Peneliti mencoba untuk merelevansikan adanya pernyataan diatas dengan teori proses pembentukan emosional siswa. Untuk pendisiplinan, penanaman dan pembiasaan ini relevan dengan teori kondisioning. Prinsip dari teori dasar ini adalah proses belajar terjadi dalam sebuah penanaman sehingga memberi peluang bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman.

Pengalaman itu akan menjadi proses pembiasaan dalam hasil belajar. Seperti adanya kegiatan setiap rabu pagi, membaca solawat Nabi sebagai penanaman jiwa nahdatul ulama’, mereka mampu bersaing dengan lembaga lain sehingga menjadi pengalaman bagi mereka dan Program penerapan bi’ah lugoh (lingkungan berbahasa) untuk berbahasa dengan

⁴¹ Wawancara Dengan Ibu Syamsiyah (Koord. Kitabiyah) Kamis 11 November 2021 Di Ruang Kantor Guru

baik tentunya membutuhkan pembiasaan. Dari pembiasaan juga akan mendapatkan pengalaman seperti mengikuti lomba pidato tiga bahasa.

Menurut Pak Husnan S.Pd sebagai guru PAI memiliki cara tersendiri untuk membentuk emosional siswa di MA. Al-Qodiri ini. adapun proses yang kami lakukan:

“Hal yang kami lakukan untuk membentuk emosional anak adalah
 ١) Mentransfer sikap. Mendampingi anak-anak saat kegiatan diluar kelas selalu dampingi dengan sabar, dan ternyata hasilnya luar biasa jadi seorang guru tidak hanya mengajar tapi juga menggantikan peran orang tua. seperti mengikuti lomba antar lembaga atau kegiatan sekolah seperti ekstra kurikuler yang memiliki penanggung jawab di masing-masing program. kehadiran guru disamping murid itu jauh lebih baik bisa mentransfer ahlak dan mentransfer sikap. ٢) pengembangan. Dengan tujuan mengembangkan bakat minat anak-anak melalui *program full day*. ٣) mensupport mereka.”^{٤٧}

Relevansi dari pernyataan tersebut dengan teori proses pembentukan emosional adalah: pengembangan yang dilakukan oleh guru relevan dengan teori daya. Teori daya mengatakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat potensi yang harus dikembangkan. Yang mana potensi ini harus dilatih secara berulang-ulang sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Seperti program membaca kitab kuning yang dilakukan setiap sore hari, membaca kitab bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa menggunakan waktu yang instan. Untuk bisa membaca kitab kuning ini harus menguasai tiga perkara, yang pertama: mengetahui banyak mufrodat. Yang kedua, menguasai ilmu alat. Dan yang ketiga Pembiasaan.

^{٤٧} Wawancara Dengan Pak Husnan (Waka Kurikulum) Kamis ١٨ November ٢٠٢١ Di Ruang Kurikulum

Jadi membaca kitab kuning itu membutuhkan pembiasaan supaya bisa berkembang dengan baik. Ketika peserta didik sudah bisa memahami kitab kuning maka tidak sulit baginya untuk membentuk Emosional Quotient dengan mengamalkan isi dari kitab-kitab yang dia baca.

Untuk proses pendampingan dan support relevan dengan teori motivasi. Untuk terbentuknya emosional tersebut guru harus melakukan beberapa tahap.

١. Tahap persepsi: yaitu tahap pengenalan diri mereka sendiri atau menyadarkan mereka bahwa tugas seorang murid adalah belajar dan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar. Hal seperti ini biasa dilakukan saat awal masuk sekolah yang disebut dengan MATSAMA (masa ta'aruf santri madrasah).
٢. Tahap penilaian: mereka mampu menilai diri mereka sendiri. Dengan cara, peserta didik menyebutkan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki olehnya. Biasanya kegiatan seperti ini dilakukan dalam kegiatan pramuka atau pembelajaran di dalam kelas dengan tema tertentu. Kegiatan pramuka disekolah masuk pada kegiatan ekstra kurikuler.
٣. Tahap ketiga ini apabila cocok atau sejalan dengan dirinya maka akan timbul rasa senang. Seperti kegiatan ekstra kurikuler, yang dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan apa yang disenangi oleh peserta didik. Ekstra kurikuler di sekolah ini memiliki macam-macam program yang di sesuaikan dengan bakat peserta didik pada umumnya.

٤. Tahap ke empat emosi yang muncul akan mendorong seseorang untuk menyatakan ungkapan dirinya baik berupa verbal atau non verbal. Emosi verbal ini siswa mampu mengungkapkan emosi yang sedang ia rasakan berupa kata-kata. Sedangkan non verbal emosi yang diungkapkan melalui ekspresi wajah atau tingkah laku. Dalam tingkah seperti ini biasanya akan nampak saat siswa memiliki masalah sekolah dan di tangani oleh guru BK, saat itulah akan terlihat emosi yang keluar dari dirinya, baik berupa emosi verbal ataupun non verbal. Tetapi pada umumnya siswa yang berhadapan dengan guru BK akan ditanya mengenai masalah yang mereka lakukan, sehingga mereka mampu menggunakan emosi verbal atau mengungkapkan emosi melalui kata-kata.
٥. Tahap kelima berupa tindakan. Dengan tahap ini siswa mampu menyesuaikan atau mengelola emosi dengan apa yang mereka lakukan. Hal seperti ini siswa MA. Al-qodiri mampu menerangkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau masyarakat. Seperti kehidupan yang terjadi di pondok, banyak teman yang susah karena telat kiriman semisal, disitulah mereka saling membantu satu sama lain, atau berbagi makanan dengan sesama.

Menurut Pak Rosyid S.Pd sebagai BK di sekolah juga mengatakan: ^{٤٨}

“supaya lebih mudah membentuk emosional anak, kita harus mengetahui latar belakang mereka terlebih dahulu dengan tujuan,

^{٤٨} Wawancara Dengan Pak Rosyid (Bimbingan Konseling) Kamis ١٨ November ٢٠٢١ Di Ruang BK

ketika mereka melanggar peraturan sekolah tidak semata-merta kita menjustifikasi murid bahwa itu salah mereka. Bisa saja dari faktor keluarga atau teman. ketika kita sudah kenal baik dengan siswa maka akan mudah pula mereka menghargai apa yang kita katakan.

selain itu kita juga memberikan bimbingan konseling diluar jam pelajaran supaya anak-anak lebih mengerti dalam mengelola emosi dan sikap mereka sehingga mereka bisa menempatkan diri.

Dapat kami simpulkan bahwa proses pembentukan emosional disekolah ini juga dengan pengenalan dan bimbingan, yang mana bimbingan ini relevan dengan Teori Humanisme Rogers, yaitu: bimbingan belajar harus mengarah pada meningkatnya martabat manusia yang ditandai oleh tingginya rasa tanggung jawab semisal bimbingan untuk untuk murid yang sering bermasalah di sekolah ini memiliki perhatian khusus dari guru dan pengurus pondok. Perhatian ini berupa bimbingan atau pendekatan dengan murid yang bermasalah, sehingga dia merasa diperhatikan dan dipercaya.

Terpilihnya mereka menjadi ketua kelas atau osim yang mana mereka dibimbing untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Menghendel segala kegiatan disekolah dengan tekun dan ikhlas.

“ada banyak peningkatan disekolah ini bahwa pelanggaran paling berat itu “tidak masuk kelas sore” dengan alasan ketiduran, kami bersyukur 3 tahun ini tidak ada pelanggaran yang menyalahi agama seperti narkoba, tawuran atau seks bebas”

Adanya peningkatan ini pasti berkaitan dengan hasil program *full day school*, karna waktu yang mereka habiskan di sekolah lebih banyak selain itu juga karena kegiatan-kegiatan yang mendukung emosional dan spiritual mereka seperti: Qiro’ah, kaligrafi, hadrah, teater, tahfidzul qur’an dan kitabiah⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan pak ibnu Rosyid S. Pd (Guru BK) Kamis, 18 november 2021, di ruang BK

Dari pemaparan di atas dapat kami simpulkan guru mencoba membandingkan keadaan sekolah sebelum adanya program *Full Day School* tiga tahun yang lalu. Untuk saat ini peserta didik mampu mengelola emosi dan mengendalikan diri dari perbuatan yang dapat merusak masa depan mereka. Dibanding dengan masa sebelum sekolah mendirikan program *Full Day*.

Dari tahapan-tahapan tersebut peneliti ingin mengetahui kendala yang menghambat proses pembentukan emosional, karena peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya sehingga jauh dari nilai-nilai yang di harapkan dari pendidikan. Adapun kendala yang di alami oleh sekolah ini menurut Pak Rosyid sebagai guru BK:

“ Tidak semua kendala itu dari anaknya, kendala itu bisa di lihat dari sisi-sisi yang berbeda, yang pertama: faktor dari keluarga, emosi anak dari keluarga broken home berbeda dengan emosi anak dari keluarga harmonis, biasanya anak *broken home* itu cenderung lebih keras, butuh pendekatan yang berbeda. Yang kedua: faktor biaya: disini ada anak-anak dari keluarga menengah kebawah sebagian dari mereka ada yang minder jadinya berdampak pada emosionalnya dia cenderung pendiam dan menyendiri. Dan yang ketiga: dari teman. Lingkungan itu sangat berpengaruh, jadi jika ada anak yang sepertinya emosinya agak nyeleweng itu segera kami dekati supaya tidak berpengaruh pada anak-anak yang lain^{o’}”

Dilihat dari pernyataan di atas kendala pembentukan emosional termasuk masalah yang wajar, adapun kendala dari pembentukan

^{o’} Wawancara dengan pak ibnu rosyid (Guru BK) jum’at, 19 november 2021. Di ruang BK

emosional disekolah ini faktor dari keluarga broken home, faktor biaya, dari teman atau lingkungan, oleh karena itu antara orang tua, peserta didik dan guru jangan sampai miscommunication mengenai perkembangan anak di sekolah.

D. Hasil Pembentukan *Emosional Quotient*

Potensi dan kecerdasan yang dimiliki setiap anak tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya, berdasarkan hasil wawancara mengenai hasil dari terbentuknya emosional melalui program *full day school* menurut Pak Sholihin M.Pd dan Pak Husnan:

“Anak-anak merasa betah disekolah karena potensi mereka di salurkan melalui program-program *full day* seperti kajian kitab, belajar bahasa arab, mereka menjadi anak yang sering tegur sapa sama guru apalagi kita sudah mampu memahami karakter mereka, anak-anak mejadi lebih sopan dan saling membantu satu sama lain, mandiri, menghargai orang lain, tidak mudah menyerah, dilihat saat guru penjelasan mereka mendengarkan dengan baik, dan tidak ada perkelahian/kekerasan sesama teman^{٥١}”

Peneliti simpulkan dari pernyataan diatas bahwa hasil dari pembentukan emosional ini adalah:

- ١) Anak-anak merasa betah disekolah karena mereka merasa potensi mereka tersalurkan dengan adanya program ekstrakurikuler.
- ٢) Tegur sapa, mereka saling tegur sapa karena adanya budaya sekolah salam, senyum, sapa. Budaya ini dirasa mampu untuk meningkatkan keakraban dan kekompakan mereka.

^{٥١} Wawancara dengan pak husnan (waka kurikulum) kamis ١٨ november ٢٠٢١ di ruang kurikulum

- ٣) Sopan, saat bertemu dengan guru atau senior mereka, mereka mampu meposisikan diri mereka.
- ٤) Saling membantu satu sama lain, hal ini dibuktikan saat salah satu teman mereka ada yang terkena musibah maka mereka melakukan penggalangan dana untuk lingkup sekolah saja. Atau saat temannya tidak dijenguk oleh orang tua.
- ٥) Tidak mudah menyerah, saat ada penjenjekan yang tidak mereka pahami mereka bertanya pada sesama teman mereka.
- ٦) Mandiri, seorang siswa sekaligus santri mereka mampu melakukan segala kebutuhan mereka sendiri. Seperti mencuci baju, makan, dan tugas-tugas sekolah.
- ٧) Menghargai orang lain, hal ini dilihat saat guru menjelaskan, mereka mendengarkan dengan baik.

Adapun pendapat para siswa mengenai hasil pembentukan emosional siswa di jawab oleh dwi fatimah siswa kelas XI, sebelum itu peneliti memberikan pengertian atau stimulus mengenai pembentukan emosional di sekolah ini, adapun tanggapan mereka:

“menurut saya ada hasilnya, sebelum masuk sekolah *full day*, pulang sekolah sering marah sama orang tua karna telat jemputnya, kurang memahami kesibukan orang tua. Tapi sekarang tidak lagi”^{٥٢}

Menurut umi kulsum siswa kelas XII mengatakan:

^{٥٢} Wawancara dengan siswa, dwi fatimah, kelas XI (IPS) jum'at, ١٩ november ٢٠٢١. Di depan kantor

“ada hasilnya, meskipun agak sulit untuk menahan emosi apalagi saat ada masalah sama teman, tapi tidak pernah sampai melakukan kekerasan fisik”^{oʻ}

Menurut ali wafa mengenai hasil emosional mengatakan bahwa:

“Ada hasil nya. Kami merasa tambah dewasa, dan bersikap baik pada sesama sekiranya membuat teman-teman menjadi nyaman, atau memahami perasaan orang lain. saling membantu dan menghormati yang lebih tua.

Dari seluruhan uraian tersebut, maka sebagai konklusi dapat digambarkan bahwa hasil yang dirasakan oleh anak-anak terkait *Emosional Quotient* adalah:

1. Mampu menahan rasa marah saat telat dijemput atau dalam keadaan emosi
2. Mampu mengelola emosi saat ada masalah dengan teman
3. Bersikap baik terhadap sesama teman
4. Memahami perasaan orang lain saat berkumpul atau bermain (tidak egois)
5. Saling membantu saat ada yang membutuhkan.
6. Menghormati yang lebih tua,

Itulah hasil Kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan orang lain rasakan. Mereka yang memiliki tingkat kecerdasan dapat menjadi lebih terampil menenangkan dirinya dengan cepat.

E. Keterbatasan Penelitian

^{oʻ} Wawancara dengan siswa, umi kulsum, kelas XI (IPA) jum'at, 19 november 2021. Di depan kantor

Penelitian Ini memiliki keterbatasan tertentu seperti:

١. Penelitian ini menfokuskan pada pembentukan emosional quotient
٢. Penelitian ini ingin mengetahui pembentukan emosional melalui progra
full day saja.
٣. Penelitian ini hanya fokus pada sekolah menengah ke atas

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran *Full Day School* Terkait *Emosional Quotient*

Adapun gambaran *full day school* terkait dengan emosional Quotien adalah adanya program yang mendukung terbentuknya Emosional siswa seperti adanya budaya sekolah yang berisi:

١. Kajian kitab kuning setiap hari setelah solat berjama'ah asar
٢. Program budaya sekolah
٣. Program yang sifatnya kondisional seperti penggalangan dana, jum'at berkah dan bazar
٤. Ekstrakurikuler
٥. Matsama (masa ta'aruf santri madrasah)

MA. Al-Qodiri merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school* yang sangat dijaga kedisiplinan dan ketertibannya. Sekolah ini tidak memiliki waktu khusus untuk pembentukan emosional siswa, namun banyak usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk emosional mereka.

Menurut Muhibbin pembelajaran *full day school* menerapkan suatu konsep dasar *integrate activity dan curriculum*. Sekolah *full day school* berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa disekolah, baik belajar ataupun bermain, ibadah dikemas dalam sebuah pendidikan. Titik penekanan pada *full day*

school adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang

berkualitas yaitu diharapkan menjadi perubahan positif dan setiap individu siswa sebagai sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.^{oε}

1. Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menganalisa, menerapkan dan membuat analisa, konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu.

2. Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap dan menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3. Prestasi yang psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik kecakapan eksperimen verbal dan non verbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Selain prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, Pendidik *full day school* di MA. Al-qodiri ini juga berusaha untuk

^{oε} Muhibbin syah, psikologi pendidikan dengan pendidikan terpadu. (Jakarta; CV rajawali, tahun 2004), 42

mementingkan kecerdasan emosional siswa melalui program *full day school* selain itu guru-guru berusaha menjadi suri tauladan supaya ditiru oleh anak murid, karena cara ini juga dapat membantu terbentuknya emosi mereka sehingga mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri

Kami lihat ketika banyaknya aktifitas disekolah, anak-anak mulai merasa lelah namun mereka dapat memotivasi diri masing-masing supaya tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran dan dapat bekerjasama dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa para siswa telah memiliki kecerdasan emosional dalam diri mereka.

Jadi, sekolah ini melatih kecerdasan emosional di semua lingkungan, baik lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah. Sehingga para guru dan juga orang tua berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Karena menurut Winurini, konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dari jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut. Tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang dilakukan diluar kelas atau ditempat lain.^{oo}

^{oo} Winurini, *wacana penerapan full day school untuk siswa SD dan SMP*, jurnal; kajian singkat terhadap isu aktual dan strategi. Vol: 1, No: 1^o

B. Proses pembentukan *Emosional Quotient* melalui program *full day*

Banyak usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk emosional siswa. Melalui program *full day* juga dapat menjawab tuntutan berbagai kalangan masyarakat khususnya bagi para orang tua yang sibuk sehingga orang tua kurang mampu mengawasi kegiatan anak-anak mereka ketika pulang sekolah. Berdasarkan temuan dan interview mengenai proses pembentukan emosional Quotient siswa melalui *program full day school* yaitu:

١. **Pendisiplinan:** anak-anak dibiasakan untuk datang tepat waktu disetiap kegiatan. Dan adanya sanksi bagi yang melanggar. Setiap anak memiliki buku pelanggaran yang mana setiap pelanggaran akan di catat oleh osim. Apabila pelanggaran ringan sudah lebih dari ٣x maka akan di urus oleh BK.
٢. **Penanaman:** adapun yang dimaksud dengan penanaman disini adalah kegiatan-kegiatan *full day* Yang mampu membentuk emosional atau spiritual peserta didik. Seperti kegiatan setiap sore yang berisi kajian-kajian kitab klasik, bimbingan dari guru BK dan juga kegiatan setiap hari rabu pagi membaca solawat nabi sebagai penanaman jiwa nahdatu ulama'.
٣. **Pembiasaan:** untuk pembiasaan ini tidak cukup untuk dilakukan satu kali saja, namun semua kegiatan harus dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan proses pembentukan emosional siswa. Dan kami lihat semua kegiatan beraan sesuai dengan jadwal yang tertulis. Apabila ada

kelas yang gurunya berhalangan maka kelas tersebut tidak akan dibiarkan kosong begitu saja karena akan digantikan oleh guru yang lain yang di sebut mubadil atau mubadilah.

Selain dari proses diatas peneliti juga melihat bahwa pendidik dekat dengan muridnya, setelah kami tanyakan bahwa salah satu cara dalam membentuk emosi mereka dengan cara;

١. Pendekatan, dengan pendekatan ini pendidik dapat mengetahui latar belakang, tingkah laku dan emosional mereka. Dengan tujuan seandainya Jika ada emosional yang kurang baik guru akan mencari tahu faktor yang menjadi penghambat terbentuknya emosional tersebut, mungkin dari faktor keluarga, teman atau lingkungan.
٢. Pendampingan, tujuan adanya pendampingan ini untuk mentransfer sikap kepada mereka supaya menjadi contoh atau suri tauladan bagi anak murid.
٣. Pengembangan, dengan tujuan untuk mengembangkan bakat mereka melalui program *full day*. Karena kegiatan ekstra kurikuler di sekolah MA. al-qodiri ini bermacam-macam. Diantaranya: tilawatul qur'an, kaligrafi, hadrah, teater, musik, gamelan, footsal, menjahit, tari tradisonal, volley ball, desain grafis dan badminton.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muhibbin mengenai kecerdasan emosional dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap pada diri siswa, meliputi: ^{o6}

1. Membaca situasi, guru dan orang tua dapat mengajarkan peserta didiknya dengan memperhatikan situasi di sekitarnya, dengan demikian mereka akan mengetahui apa yang harus dilakukan.
2. Mendengarkan dan menyimak lawan bicara, guru dapat mengajarkan peserta didik dengan cara melatih mendengarkan dan menyimak pembicaraan dari lawan bicara.
3. Siap berkomunikasi, seandainya terjadi masalah diantara peserta didik atau teman bermainnya maka orang tua atau guru hanya mengarahkan kepada mereka dengan cara bicarakan terlebih dahulu masalahnya agar tidak terjadi salah paham.
4. Jangan takut ditolak, hendaklah memberi pemahaman kepada mereka bahwa setiap usaha ada dua kemungkinan diterima atau ditolak, jadi harus menyiapkan diri akan segala keputusan yang akan diterimanya.
5. Mencoba berempati, EQ tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain.

^{o6} Muhibbin syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan terpadu* (bandung: remaja rosdakarya, 2004) h, ^{o6}

C. Hasil Pembentukan Emosional Melalui *Program Full Day School*

Kecakapan emosi merupakan kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam suatu pekerjaan. Menurut daniel golemen kecakapan emosi meliputi dua hal yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial^{٥٧}.

- ١) Kecakapan pribadi meliputi; kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi
- ٢) Kecakapan sosial meliputi; empati dan keterampilan sosial

Sejauh yang peneliti tahu, Kesadaran diri telah dimiliki oleh siswa MA. Al-Qodiri kemampuan siswa dalam memahami kekuatan dan kekurangan dalam dirinya sendiri, mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai siswa.

Maka sebagai konklusi dapat digambarkan bahwa hasil yang dirasakan oleh anak-anak terkait Emosional Quotient adalah:

- ١) Mampu menahan rasa marah saat telat dijemput atau dalam keadaan emosi
- ٢) Mampu mengelola emosi saat ada masalah dengan teman disekolah, ataupun orang tua dirumah
- ٣) Bersikap baik terhadap sesama teman.
- ٤) Memahami perasaan orang lain saat berkumpul atau bermain (tidak egois)

^{٥٧} Daniel golemen, *kecerdasan emosi mencapai puncak prestasi* (jakarta; Gramedia pustaka umum, ٢٠٠٥). h, ٣٩

- o) Saling membantu saat ada yang membutuhkan. Saat ada teman yang kesulitan dalam mencerna pembelajaran, mereka membantu dengan menjelaskan ulang dari apa yang mereka pahami.
- u) Tidak menyerah, saat ada pelajaran yang tidak dipahami mereka bertanya sesama teman
- v) Mandiri, seorang siswa sekaligus santri mereka mampu melakukan segala kebutuhan mereka sendiri. Seperti mencuci baju, makan, dan tugas-tugas sekolah
- ^) Menghormati yang lebih tua, mereka mampu memposisikan diri saat bersama senior dan para guru

Hal tersebut, diperkuat dengan hasil riset Sumikan berupa tesis yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri I Dlangu Mojokerto. Dengan adanya EQ yang tinggi siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih semangat dalam belajar, sopan dan mampu mengelola emosinya. Sedangkan, siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar. Sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memutuskan perhatian pada tugas-tugas individu^{o^}.

Begitu pula dengan ida yanti dalam tesis nya yang berjudul *Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa.*

^{o^} Sumikan, tesis. *pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri I Dlangu Mojokerto*, 2011

Temuan tentang implikasi full day terhadap pembentukan karakter siswa SDI Surya buana Malang⁹:

- 9) Meningkatnya interaksi antar siswa, dengan keberadaan siswa lebih lama sekolah dapat meningkatkan interaksi antar siswa bisa saling tolong menolong.
- 10) Disiplin, baik dalam bidang akademik atau non akademik
- 11) Siswa lebih mandiri, terlihat saat mereka mencuci piring dan gelas mereka.
- 12) Sopan dan rama, saat bertemu dengan guru mereka mengucapkan salam.
- 13) Bertanggung jawab, bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah agar terlihat bersih dan rapi
- 14) Bersikap jujur, tercermin saat siswa melakukan ujian siswa dengan mandiri mengerjakan soalnya tanpa menyontek.

Jika kecerdasan emosional tidak diterapkan sedini mungkin maka kenakalan remaja sering terjadi. Karena berbagai kenakalan remaja disebabkan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas yang terjadi pada usia anak-anak. Mungkin memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Dan faktor utamanya ada pada diri sendiri karena tidak mengenali emosi yang terdapat dalam dirinya sendiri, akibatnya terjadi kekosongan yang kemungkinan diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya yang menggerakkannya untuk berbuat jahat.

⁹ Ida yanti, tesis, *Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa.(studi kasus di SDN Ketawanggede dan SDI Surya buana kota malang)* 2018

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1). MA. Al-Qodiri sangat menjaga kedisiplinan dan ketertibannya. banyak usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk emosional siswa melalui program full day dan budaya sekolah.
- 2). Proses pembentukan emosional yang dilakukan oleh sekolah ini melalui
 - a. Pendisiplinan
 - b. Penanaman
 - c. Pembiasaan

Proses yang dilakukan oleh guru ini relevan dengan teori kondisioning, prinsip dari teori ini adalah proses belajar yang terjadi melalui sebuah penanaman sehingga memberi peluang bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman. Seperti adanya kegiatan setiap rabu membaca solawat Nabi sebagai penanaman jiwa Nahdatul ulama' dan bi'ah lugoh (lingkungan berbahasa)

Proses yang dilakukan oleh pak Husna S.Pd untuk membentuk emosional siswa dilakukan melalui:

- a. Mendampingi saat kegiatan dengan tujuan mentransfer sikap
- b. Pengembangan melalui program-program *full day school*
- c. Mensupport

Proses yang dilakukan oleh Pak Husnan relevan dengan teori daya dan teori motivasi, teori motivasi dilakukan dengan beberapa tahap;

- 1) Tahap persepsi
- 2) Tahap penilaian
- 3) Tahap kesesuaian
- 4) Tahap emosi yang muncul
- 5) Tahap tindakan

3. Pembentukan emosional siswa melalui *program full day school* mempunyai nilai yang positif. emosional siswa disekolah terbentuk cukup bagus. Banyak hasil dari pembentukan emosional diantaranya

- 1) Anak- anak merasa betah disekolah
- 2) Saling tegur sapa
- 3) Sopan santun
- 4) Saling membantu satu sama lain
- 5) Tidak mudah menyerah
- 6) Mandiri
- 7) Menghargai orang lain
- 8) Mampu menahan rasa marah
- 9) Mampu mengelola emosi
- 10) Tidak mudah menyerah
- 11) Bersikap baik sesama teman

B. Saran

١. Untuk para siswa umumnya dan para siswa *full day school* MA. Al-Qodiri khususnya hendaknya untuk terus melatih meningkatkan dan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
٢. Para tenaga pendidik MA. Al-Qodiri untuk terus mempertahankan semangat meningkatkan EQ para siswa dengan melakukan pembiasaan suatu perbuatan yang memicu berkembangnya kecerdasan emosional siswa.
٣. Untuk lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan pembentukan EQ
٤. Untuk penelitian mendatang hendaknya lebih memperdalam instrumen penelitian serta mengembangkannya lagi sehingga pembentukannya lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Prabu, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ nya*, (Bandung : Angkasa

Ary agustin ginanjar, *ESQ emosional spiritual quotient: rahasia sukses*

Basuki, Syukur. *Fullday School Dalam Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah.*

Basuki, Syukur. *Fullday School Dalam Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah.*

Bobby Departar, Mark Readon & Sarah Singer Naurie, Op Cit

Bobby Departar, Mark Reardoan & Sarah Singer Naurie, *Quantum Teaching* (Mempraktekan *Quantum Teaching* Di Ruang Kelas-Kelas), Kaifa, Bandung, 2004

Bobby Departar, Mark Reardoan & Sarah Singer Naurie, *Quantum Teaching* (Mempraktekan *Quantum Teaching* Di Ruang Kelas-Kelas), Kaifa, Bandung, 2004,

Daniel Goleman, *working with emational intelligence*, terj. Alex tri kantjono widod(Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2000),

Djali, *Psikologi pendidikan.* (jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Fox, Suzy, Paul E. *Relation Of Emotional Intelligence, Practical Intelligence, General Intilligence, And Traid Affectifity With Interview out comes:* Jurnal of organizational behafior. Vol 21 Maret 2000,

Handoko. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku.* Yogyakarta: Kanisius 1992

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Ida yanti, tesis, *Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa.(studi kasus di SDN Ketawanggede dan SDI Surya buana kota malang)* 2018

Lampiran

- Isma'il, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th)
- John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002)
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelegence pada anak*, Terj. Alex Tri Kantono, Jakarta: PT Gramedia Utama, cet; 1, 2003
- Lawrence E-Saphiro, *mengajarkan Emosional inteligensi pada anak*, terj. Alex Tri Kantjono widodo (Jakarta: Gramedia pustakma utama, 1997)
- Lexy J. Moelong. Metodologi penelitian kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996)
- Mathews B. Milles & A. Micael Huberman, Analisis Data Kualitatif, UI Press, Jakarta, 2000,
- membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta; PT Arga tilanta 2018.
- Moch, Ikromi, *Pengembangan Manajemen Sistem Pendidikan*, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2000
- Muhammad bin ibrahim Al-ahmad, *akhlak-akhlak buruk cet 1* (Bogor: pustaka darul ilmi, 2007)
- Patton particia, *EQ-pengembangan sukses lebih bermakna*. Jakarta: Mitra media publisher: 2002.
- Peter Salim, *Advances English-Indonesi Dictionary*, modern English Press, Jakarta, 2003,
- Peter Salim, *Advances English-Indonesi Dictionary*, modern English Press, Jakarta, 2003
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Lampiran

- Saifudin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2001)
- Sawitri amalia, *hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab school Jakarta Timur*. Jakarta: Skripsi, Universitas persada Indonesia Y.A.I 2004
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003
- STAIQOD Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*
- Steven S. Stein, dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 10 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudha Murtanto, Bandung: Kaifa, cet: 1, 2003
- Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, Kencana, Jakarta, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa EMOSIONAL QUOTIENT Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Sumikan, tesis. *pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri I Dlangu Mojokerto*, 2011
- Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal Dan Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 2001
- Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal Dan Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 2001
- Toto tasmara, *kecerdasan Ruhaniyah (trasendental intelligence)* Jakarta: Gema insani 2001
- Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004

W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 108.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran full day school dalam membentuk Emosional Quotien anak?
2. Bagaimana proses atau tahapan-tahapan dalam pembentukannya?
3. Apa saja factor penghambat dalam pembentukan emosional quotient!
4. Bagaimana hasil pembentukan emosional quotient di MA. *Fuul day school*

Al-Qodiri I Jember

DAFTAR TUTUOR DAN PENANGGUNG JAWAB EKSTRAKURIKULER				
MADRASAH ALIYAH AL- QODIRI JEMBER				
TAHUN PELAJARAN 2021/2022				
No.	nama eskul	tutor	PJ	PJ UMUM
1	Qiroah	Ust. Karim	B. Syam	P. Sholihin
2	Kaligrafi	Ust. Kamil	B. Asirul	
3	Hadrah	Kak Satria Indra	P. Quraisy	
4	Teater	Ebhy Yunus	Kak Rafi	
5	Musik	P. Panut	P. Yoko	P. Rosyid
6	Gamelan	t. gamelan	P. Husnan	
7	Football	Kak Novaeli	P. Irfan	
8	Menjahit	B. Srikaya	B. Hilmi	
9	Tari Tradisional	Mb Sherli	B. Luluk	P. Ispi
10	Volley Ball	P. Dakir	P. Quraisy	
11	Desain Grafis	Kak Robiyul	P. Taufik	
12	Badminton	t. badminton	Mb Irham	
PROGRAM INTENSIF				
1	Tahfidzul Qur'an	P. Achmad Arifullah, S.Pd.I	P. Ispiyanto	P. Husnan
2	Sains Biologi	B. Amel	Mb Irham	
3	Sains Fisika	P. Andes	Mb Irham	
4	Sains Matematika	B. Fransiska	Mb Irham	
5	Pramuka	P. Lutfi Mukhoffi	M. Yasin	



Program full day school MATSAM/MOS (masa ta'aruf santri madrasah)



Program ekstrakurikuler kaligrafi full day school MA. Al-qodiri

Lampiran



OSIM full day school MA.Alqodiri



Wawancara dengan ibu syamsiah S.Pd

Wawancara dengan pak readus shoihin M.Pd



Wawancara dengan pak Rosyid S.Pd

Kegiatan ekstra kurikuler



Kegiatan ekstra kurikuler Pramuka



Kegiatan solat berjama'ah

Lampiran



Istima' program Bahasa arab



gedung sekolah MA. Al-Qodiri I Jember

BIODATA MAHASISWA



Nama : Indah wahyuni
NIM : 19771.06
Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 20 januari 1990
Fak./Jur./prog./Stud : Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan/Magister
Pendidikan agama islam
Tahun masuk : 2020
Alamat : Ds. Lemah Kembar, kec. Sumberasih Kab. Prob
No Telp : 082334923.11

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : Chandra Winata Probolinggo
SD : SDN Lemah Kembar I Probolinggo
Mts : Mts Zainul Ishlah Probolinggo
MA : MA. Zainul Ishlah Probolinggo
Perguruan Tinggi : S1 STAI AL-QODIRI I JEMBER
: S2 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Malang, 21 Juli 2022

Mahasiswa,

Indah wahyuni

NIM: 19771.06